

DR. HADRIAN SIREGAR

Hasil Karya dan Pengabdianya

Oleh : Drs. S. Sumardi



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1983

MILIK DEPARTEMEN P & K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

DR. HADRIAN SIREGAR

**HASIL KARYA
DAN
PENGABDIANNYA**

Disusun Oleh :
DRS. S. SUMARDI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1983/1984

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan tertibnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Mei 1981
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Mei 1981

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Mengingat besarnya perhatian serta banyaknya permintaan masyarakat atas buku-buku hasil terbitan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN), maka pada tahun anggaran 1983/1984 Proyek melaksanakan penerbitan/pencetakan ulang atas beberapa buku yang sudah tidak ada persediaan.

Pada cetakan ulang ini telah dilakukan beberapa perubahan redaksional maupun penambahan data dan gambar yang diperlukan.

Semoga tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat dicapai.

Jakarta, Mei 1983.
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

COPYRIGHT PADA
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Cetakan ke I tahun 1981.
Cetakan ke II tahun 1983.

Penyunting

1. Sutrisno Kutoyo
2. Drs. M. Soenyata Kartadarmadja
3. Drs. P. Wayong

Gambar Kulit

Oleh :

ISWAR. K.S.



Dr. Hadrian Siregar pada saat menjelang menerima hadiah penghargaan dari President Soeharto.

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR	
KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KEHIDUPAN HADRIAN SIREGAR DAN LINGKUNGANNYA	7
A. KEADAAN GEOGRAFIS TANAH BATAK DAN MASYARAKATNYA ..	7
B. RIWAYAT HIDUP HADRIAN SIRE- GAR	10
C. HADRIAN SIREGAR DI DALAM JENJANG KEHIDUPAN MODERN..	18
1. KEADAAN PENDIDIKAN DI INDONESIA	18
2. HADRIAN SIREGAR DALAM ASUHAN PENDIDIKAN MODERN	20
BAB III PENGABDIAN DAN PERJUANGAN HADRIAN SIREGAR	25
A. SELAMA TIGA JAMAN PENGABDI- AN DIRI	25
B. HASIL PEKERJAAN PENELITIAN YANG PERNAH DILEPASKAN KE- PADA BANGSANYA	33
BAB IV HADRIAN SIREGAR MENURUT PAN- DANGAN INTERNASIONAL DAN BANGSANYA	37

A. HADRIAN SIREGAR; SEORANG WREDATAMA YANG BANYAK DI- KENANG SAHABATNYA.....	37
1. MASA PENSIUN YANG MEM- BAWA HIKMAH	37
2. KEMBALI KE BOGOR SAMPAI SAMPAI AKHIR HAYATNYA ...	42
B. KOMUNIKASI TIMBAL BALIK DA- LAM RANGKA PENERIMAAN PENGHARGAAN IRRI.....	49
C. TANDA-TANDA JASA DAN PENG- HARGAAN TERHADAP PRESTASI DR. HADRIAN SIREGAR	62
BAB V P E N U T U P	69
LAMPIRAN	71
DAFTAR SUMBER	83

BAB I PENDAHULUAN

Negara kita sebagai negara agraris yang berpenduduk padat ini selalu berusaha untuk meningkatkan pendapatan nasional dari hasil pertanian. Peningkatan produksi beras akan dapat meningkatkan pendapatan petani. Banyak ahli pertanian telah bekerja keras melakukan penelitian untuk mendapatkan varietas jenis padi unggul yang mampu melipatgandakan hasil bahan pangan terutama beras. Sekarang sudah banyak tenaga muda ahli di bidang pertanian ini, tetapi kita tidak dapat melupakan jasa Dr. Hadrian Siregar, tokoh pertanian yang telah merintis cara bertani modern.

Di kalangan ahli pertanian bahan pangan dan masyarakat petani padi, nama Dr. Hadrian Siregar sudah cukup dikenal lewat hasil penelitiannya yang dilepaskan. Pelepasan varietas jenis padi unggul ini tidak hanya di tengah-tengah petani bangsanya sendiri, tetapi juga kepada para petani di luar negeri. Ia telah mampu menciptakan revolusi hijau di bidang perpadian, dan dalam karyanya itu ia berhasil mendahului revolusinya Dr. Norman Borlugh, seorang peneliti gandum yang berhasil menerima hadiah Nobel tahun 1970 itu.

Peningkatan produksi dengan membuka tanah pertanian baru di Indonesia mungkin masih dapat dilakukan, tetapi dalam batas tertentu. Kita harus ingat juga terhadap faktor lingkungan alam kelestarian hutan lindung di negara kita. Tanah yang cocok untuk pertanian pun akan semakin langka, karena adanya berjenis macam susunan tanah dan sering terjadi perubahan iklim musim yang berbeda-beda. Faktor tanah dan iklim lebih menentukan terhadap berhasil atau gagalnya panen dalam pertanian. Pemerintah ikut turun tangan dalam usaha pertanian ini. Cara-cara baru ditempuhnya untuk peningkatan panen padi. Cara-cara yang dilaksanakan Dr. Hadrian Siregar adalah:

1. Terbentuknya varietas-varietas unggul dengan cara pemuliaan;
2. Kemajuan dalam teknik penanaman;
3. Penggunaan pupuk buatan selain pupuk kandang;
4. Penggunaan *fungisida*, *insektisida* dan *hebrisida*;
5. Usaha perbaikan/tanah.

Pelaksanaan unsur-unsur ini diperlukan kemajuan teknik yang ditunjang oleh sistem ekonomi yang relevan dengan masalah pangan tersebut.

Sebagai seorang peneliti, Dr. Hadrian Siregar dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan teknik yang selalu tumbuh sepanjang jaman. Pandangannya dan pendapatnya lebih dinamis dan lebih positif. Pola pemikiran yang serba ilmiah dengan penguasaan bahasa asing yang cukup mantap, menjadi sebab ia dapat selalu berkomunikasi dengan Lembaga-lembaga Penelitian di luar negeri. Pendidikan dan pengalaman selama di luar negeri dipergunakan untuk menunjang pembangunan negerinya. Cita-citanya sejak kecil dapat terkabul dengan berhasilnya memperbaiki dan meningkatkan kehidupan petani bangsanya. Penderitaan petani, sistem kerja di sawah dan cara bertani tradisional di kampungnya dahulu telah mendasari cita-citanya.

Dalam berhubungan dengan para ahli pertanian di luar negeri, Hadrian Siregar sempat mempopulerkan penemuannya yang berupa varietas jenis padi unggul. Ternyata di sana penemuannya itu mendapat sambutan baik dan dikembangkan oleh para petani padi bangsa-bangsa lain. Bahkan Dr. Hadrian Siregar oleh mereka diberikan sebutan **Sarjana**, **guru**, yang **manusiawi**. Apa sebab sebutan itu diberikan kepadanya?

Kiranya tidak lepas dengan perbuatan yang dilakukannya pada tiap kali berkunjung ke luar negeri. Prestasi Dr. Hadrian Siregar telah membantu mencegah mengurangi kemiskinan bangsa-bangsa Asia dan Afrika. Sumbangan pikiran dan

hasil penelitian yang telah dilepaskan dapat meringankan penderitaan mereka, dan dengan demikian mereka dapat berusaha mencukupi kebutuhan makanan mereka sendiri. Hal ini terbukti bahwa hasil penelitian Dr. Hadrian Siregar dapat menjadi sumber bahan penyilangan di negara-negara lain yang beriklim tropis.

Dr. Hadrian Siregar sanggup pula mengenal bakat di antara sarjana-sarjana yang masih muda dan sanggup memberi dorongan agar mereka memanfaatkan potensi (kesanggupan berkarya) agar berhasil baik. Keberhasilan Dr. Hadrian Siregar tidak hanya sebagai petani padi saja, tetapi dilalui-nya dengan penelitian yang dilakukannya dan ditunjang oleh pengetahuannya pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia dan luar negeri. Biarpun sudah terkenal dengan hasil penemuannya, ia tetap belajar dari pengalaman petani dan berbagai buku kepustakaan. Dalam masa pensiun Dr. Hadrian Siregar tetap memberikan bimbingannya dalam program perbaikan varietas padi, baik di PT. UNSRP maupun di Lembaga Pusat Penelitian Pertanian, Bogor. Ia juga mendapat jabatan kehormatan melalui Prof. Dr. Ir. Tojib Hadiwidjaja, dengan keputusannya bertanggal 23 Maret 1972, yaitu Dr. Hadrian Siregar diangkat sebagai Konsultan Tim Ahli Badan Pengendali BIMAS. Di sinilah Dr. Hadrian Siregar ikut serta dalam pendidikan dan penyuluhan terhadap para petani sehingga para petani secara sadar mau menggunakan varietas jenis padi unggul di samping cara kerjanya lebih bertepatan guna atau efisien dan berdayaguna.

Kecuali sebagai sarjana, guru yang manusiawi, Dr. Hadrian Siregar juga sebagai kepala rumah tangga yang berdisiplin keras dan pelindung keluarganya, yang disegani dan dicintai oleh saudara-saudaranya. Ramah dalam pergaulan, tegas dalam tindakan, bertanggungjawab dalam perbuatan, dan setia dalam ingatannya. Ia segera mudah ingat kembali kepada sahabat dan kenalan yang telah lama tak berjumpa dengannya. Sebagai tokoh pertanian dan pahlawan dalam re-

volusi hijaunya, Dr. Hadrian hatinya lebih dekat kepada petani dan sanggup menjadi penyuluh bangsanya. Ia mengabdikan diri pada kepentingan nasional dengan melalaikan kepentingan pribadinya. Dr. Hadrian Siregar mampu bertahan hidup dalam kemiskinan, tabah dalam penderitaan, sekedar untuk melestarikan kehidupan bangsanya. Ia berjuang terus di segala jaman, baik secara koperatif maupun nonkoperatif. Ia orang netral yang tidak hanyut oleh gejolak jaman, tak terbawa oleh arus politik tertentu, ibarat batu karang yang tak tergoyahkan oleh gelombang.

Pengabdiannya benar-benar bersih yang hanya ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran bangsa dan negaranya. Apa yang diperbuatnya akan terbukti dan berguna bagi masyarakat banyak, karena itu dalam karyanya ia menolak penemuan yang bersifat sensasional. Penemuan Yagus dan Suwondo yang menyatakan bahwa hasil percobaannya mampu meningkatkan hasil padi tiap ha-nya itu disanggahnya. Sikap hidup yang penuh pengorbanan demi kebahagiaan umat manusia telah terpancar dari tubuh Hadrian Siregar. Akan pengorbanannya, dunia menaruh hormat kepadanya. Penghargaan dan tanda kehormatan yang telah diterimanya, baik dari pemerintah RI dan Lembaga-Lembaga Internasional, telah membuktikan kecintaan rakyat dan bangsa-bangsa terhadap Dr. Hadrian Siregar. Sampai akhir hayatnya pun ia tetap lekat di hati rakyat dan dibaringkan di tengah-tengah kubur rakyat umum. Demikian berbahagialah dia yang lahir dari rakyat dan kembali kepada rakyat.

Sejarah telah membuktikan bahwa "Bangsa yang besar adalah bangsa yang dapat menghormati pahlawan-pahlawannya". Sepatutnyalah kita bangsa Indonesia pada umumnya tahu dan menghormati Dr. Hadrian Siregar karena jasa dan pengorbanannya telah menghindarkan bangsanya dari bahaya kemiskinan. Hendaknya jiwanya juga menjiwai bangsanya yang sedang melaksanakan Pembangunan Lima Tahun ini.

Kiranya bukan suatu hal yang berlebih-lebihan paparan kami ini untuk mengetahui riwayat Dr. Hadrian yang sebenarnya. Mudah-mudahan generasi muda dapat memetik buah uraian ini dan menumbuhkannya dalam bentuk tunas-tunas mulia.

BAB II

KEHIDUPAN HADRIAN SIREGAR DAN LINGKUNGAN KELUARGANYA

A. KEADAAN GEOGRAFIS TANAH BATAK DAN MASYARAKATNYA.

Suatu daerah yang dikenal dengan sebutan Tanah Batak terletak di Sumatera Utara, suatu daerah yang berbatasan dengan Daerah Istimewa Aceh di bagian utara, Sumatera Barat dan Riau di bagian Selatan; Pada bagian barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, dan di bagian timur dengan daerah Sumatera Timur yang mencerminkan kesuburan pulau Perca itu. Sumber pengairan daerah ini memang berasal dari Tanah Batak dengan sumber alamnya yang sangat luas dan mengagumkan keindahannya. Kemampuan Danau Toba untuk melayani kebutuhan pengairan di Sumatera bagian timur memungkinkan Sumatera Timur dapat menjadi daerah pertanian yang baik dan subur. Demikian juga daerah Tapanuli ini mempunyai sungai-sungai yang sangat berguna bagi irigasi persawahan di dataran rendah bagian barat dan selatan.

Keadaan alamnya sebagian besar terdiri dari dataran tinggi atau pegunungan dan di samping itu dataran rendah yang penuh dengan sawah dan hutan. Bahkan sebagian tanah terdiri tanah tandus dan padang alang-alang. Pemandangan yang indah terdapat di beberapa tempat seperti halnya di lembah Silindung dengan kota Tarutung yang merupakan jantung lembah Pura Silindung itu.

Daerah Uluan dan Habinsaran lebih merupakan dataran rendah yang subur, penuh dengan persawahan luas. Kota Porsea yang agak dekat dengan pinggir Danau Toba, daerah itu merupakan daerah yang berbentuk teluk. Di sinilah daerah tempat asal air sungai Asahan mengalir ke daerah Suma-

tera Timur, dan aliran sungai Asahan ini akan bersatu dengan aliran sungai Tanjungbalai yang menumpahkan airnya di Teluk Nibung.

Tanah Batak ini memiliki pelabuhan besar Sibolga, Natal, Barus dan lainnya sedang dalam perintisan. Pelabuhan-pelabuhan itu sejak dulu telah dikunjungi para pedagang dari luar negeri, seperti dari Persia, India dan Asia Timur. Memang waktu itu Tapanuli terkenal dengan hasil kapur barus dan kemenyan diekspor ke luar negeri. Bahkan pada permulaan abad ke-9 telah merupakan pusat perkembangan agama Islam, selain Pasai dan Samudera.

Di bagian selatan Tanah Batak, membentang luas daerah Angkola dan Mandailing yang berbatasan dengan daerah Sumatera Barat. Tanahnya subur, yang sangat baik untuk usaha persawahan dan perladangan. Selain padi, juga buah-buahan banyak dihasilkan oleh daerah ini; seperti durian, langsung, dan salak. Dalam bertani orang-orang Tapanuli mengenal cara bertani di sawah dan di ladang. Pengerjaan tanah tidak intensif seperti di Jawa yang memang penduduknya padat dan tanahnya sempit. Sedang di Tanah Batak tanah rendah atau dataran rendah untuk persawahan dan ladang cukup luas dengan penduduk masih sedikit atau jarang. Di daerah yang beririgasi, panen dapat berlangsung dua kali dalam setahun. Di samping bertanam padi orang Tapanuli juga mengusahakan ternak sapi, babi, itik, kaming dan kerbau. Babi dan kerbau ini banyak di potong pada saat upacara adat dilaksanakan.

Pada umumnya udara di sana sejuk dengan hembusan angin laut. Di bagian selatan tanahnya masih banyak berhutan lebat dengan binatang-binatang buasnya. Sedangkan alam Angkola dan Sipirok merupakan alam yang permai, banyak sungai mengalir ke laut luas. **Tano Batak Nauli** yang sering diperdengarkan dalam lagu "**Sere do hape**" mempunyai makna "**Tanah Batak indah permai, bagaikan emas dan memang emas**". Keadaan alam dengan hutan-hutan lebat, lembah curam yang berjulang di kanan kirinya, dataran rendah

dengan sawah dan bukit-bukitnya yang permai memberikan pemandangan yang indah mengharukan. Di kaki gunung Dolok Pusukbukit, terletak Sianjur Mula-mula, tempat pertama kali nenek moyang orang Batak bermukim, dan dari situ juga orang-orang Batak menyebar ke berbagai penjuru Tanah Batak.

Kalau mula-mula nenek moyang orang Batak bermukim di kaki gunung Dolok Pusukbukit, penyebaran orang Batak ke berbagai bagian daerah Tapanuli membentuk kelompok-kelompok dan berbicara dengan bahasanya yang berbeda-beda pula. Karena itu kita dapat menggolongkannya menurut tempat tinggalnya seperti berikut:

1. **Batak Karo**, mendiami dataran tinggi bagian utara, Karo, Deli Hulu, Sedang Hulu, dan sebagian daerah Dairi.
2. **Batak Toba**, berdiam di sebelah selatan dan barat daya anau Toba, dataran tinggi Toba, pulau Samosir daerah Asahan, Silindung dan daerah antara Barus dan Sibolga, daerah pegunungan Pahal dan Habisaran. Jumlahnya lebih banyak dan mereka dianggap orang Batak yang sebenarnya.
3. **Batak Mandailing**, berdiam di daerah Mandailing, Pakatan, Ulu dan bagian selatan Padang Lawas.
4. **Batak Simalungun**, berdiam di daerah Simalungun.
5. **Pakpak** berdiam di daerah Dairi.
6. **Batak Angkola**, mendiami daerah Angkola, Sipirok dan sebagian Sibolga dan Batang Toru serta bagian utara Padang Lawas.

Unsur-unsur kebudayaan dan suku-suku itu masing-masing berbeda dan mempunyai sifat khusus, biarpun mereka berasal dari nenek moyang yang sama. Sebenarnya asal nenek moyang orang Batak kurang jelas. Menurut legenda, Si Raja Batak turun dari langit, mendarat di gunung Pusukbukit, pantai barat danau Toba. Dari situlah keturunannya menyebar ke berbagai daerah di Tapanuli. Tetapi menurut penyelidikan dan penelitian para ahli etnologi, orang-orang

Batak bukan suku asli. Mereka lebih dekat dan mirip dengan orang Khmer di Kamboja. Tentang kebudayaannya banyak kesamaannya dengan kebudayaan Mesir, India (Hindu) dan kebudayaan orang Maori di Selandia Baru. Secara umum sebagian besar adat-istiadat banyak persamaannya, di samping unsur-unsur luar yang mempengaruhinya.

Agama orang Batak pada umumnya adalah Kristen Protestan dan Islam. Agama Islam banyak dianut orang-orang di daerah Mandailing dan Angkola. Masyarakat daerah Toba, Simalungun, Karo, dan Dairi umumnya memeluk agama Kristen. Sebelumnya memang ada keyakinan tradisional, yaitu agama yang disebut **Buda**, bahkan kepercayaannya animisme masih ada. Baik agama Islam mau pun Kristen masuk dan tersebar di Tanah Batak sekitar abad ke 19, walaupun di daerah Tapanuli agama Islam masuk lebih awal lagi, yaitu sekitar abad ke delapan Masehi¹⁾. Orang Batak yang menganut agama Islam banyak terjadi pada waktu Perang Paderi menjalar ke Tapanuli Selatan. Pejuang-pejuang Islam besar pengaruhnya terhadap masyarakat Batak dan dengan kesadarannya mereka masuk Islam.

B. RIWAYAT HIDUP HADRIAN SIREGAR.

Dr. Hadrian Siregar seorang ahli pertanian dan seorang putera Indonesia yang berhasil menduduki jabatan **Adjunct Selectionist** Padi pada jaman pemerintahan Hindia Belanda. Otaknya cerdas, tekun dan disiplin, dan sebagai seorang peneliti banyak menyumbangkan hasil karyanya bagi kesejahteraan petani di kala itu dan pada masa yang akan datang. Karena jasanya, bangsa Indonesia dapat merasakan manfaat hasil penelitiannya, yang berupa jenis-jenis varietas padi unggul. Dr. Hadrian Siregar telah mendahului kita, tetapi hasil karyanya masih dirasakan oleh rakyat Indonesia dan sebagian

1) Dra. Nana Nurliana S., Dr. Ferdinan Lumban Tobing **Pahlawan Nasional**, Proyek Biografi Pahlawan Nasional Departemen P dan K, 1977 halaman 8.

rakyat Asian-Afrika. Sumbangannya yang besar terhadap rakyat, bangsanya dan dunia internasional, menyebabkan ia tetap dikenang sepanjang jaman. Dr. Hadrian Siregar bukanlah pahlawan perjuangan bersenjata, tetapi pahlawan revolusi di bidang tanaman bahan pangan. Khususnya padi yang menjadi bahan makanan pokok rakyat banyak. Ia telah menciptakan revolusi hijau di lingkungan bangsanya yang mayoritas petani ini pada tahun 1940. Jadi jauh sebelum Dr. Norman Borlagh berhasil dengan penemuan gandum kerdil di pusat penelitian gandum, Mexico pada tahun 1950 itu.

Hadrian Siregar, dengan gelar Bagindo Sorik Mulia, dilahirkan di kampung Hasang, Bunga Bondar, Sipirok, Kabupaten Tapanuli Tengah. Pada suatu pagi yang cerah, di daerah persawahan yang luas itu, ia dilahirkan dengan selamat di tengah-tengah keluarga besar. Dia dilahirkan tidak di rumah sakit bersalin, tetapi di rumah kampung yang hanya ditolong oleh seorang dukun bayi. Hari kelahirannya bertepatan dengan tanggal 9 September 1910, yang dalam ilmu perbandingan termasuk Virgo. Kadang-kadang hari kelahirannya itu masih merupakan tanda tanya, manakah yang betul, tanggal 15 Juni 1910 atau 9 September 1910 ? Sebab tanggal 15 Juni 1910 itu sempat tercatat dalam surat nikahnya tertanggal 3 Desember 1963 dan pada waktu pengangkatannya sebagai **Doktor Honoris Causa** IPB. Kekhilafan ini jelas bukan terletak pada diri Hadrian Siregar, memang keadaan waktu itu pada umumnya orang tua yang kurang paham terhadap tulisan Latin, hanya mengingat hari dan pasarannya saja tentang kelahiran anak-anaknya.

Menurut penelitiannya sendiri dengan mempelajari kalender dan horoskop perbintangan, ia berkeyakinan bahwa tanggal 9 September 1910 sebagai hari kelahirannya. Hadrian Siregar dalam keluarga merupakan anak ke-7 dari sembilan bersaudara. Dari sembilan orang bersaudara itu yang masih hidup ialah Ny. Siti Dour Siregar dan Ny. Ages Siregar. Keduanya tinggal di daerah Kramat Kwitang dan Bungur

Besar, Jakarta Pusat. Dalam hubungan dengan saudara-saudaranya, Hadrian Siregar paling disayangi dan disegani. Demikian juga sikapnya terhadap saudara-saudaranya penuh kasih sayang, dan dapat menciptakan keakraban yang baik, tahu menghormati orang lain.

Orang tuanya bernama Mombang dengan gelar Mangaradja Imbang, ibunya bernama Siti Nursiah Pane. Kedua orang tuanya telah meninggal antara tahun 1963 dan tahun 1966, jadi sebelum Hadrian menerima kebahagiaan dari Pemerintah RI. Kedua orang tuanya belum sempat ikut berbagia atas keberhasilan Hadrian dalam menerima anugerah Bintang Mahaputera tingkat IV itu. Dalam hubungan keluarga antara anak dan orang tua, pada diri Hadrian telah tertanam sikap keras hati dan suka menentang perintah yang tidak sesuai dengan hati nuraninya. Menghayati sifat anaknya itu kedua orang tuanya selalu menumpahkan kasih sayangnya. Apalagi setelah mereka mendengar cita-cita Hadrian, kalau besar/sudah dewasa ia akan menjadi petani yang baik dan dapat menolong petani di kampungnya yang masih dalam kemiskinan. Kehidupan petani dan alam lingkungan kampungnya telah memberikan motivasi terhadap cita-cita Hadrian Siregar.²⁾

Di dalam masyarakat petani Tapanuli pada waktu itu terdapat suatu kebiasaan yang merupakan ciri khas masyarakat tradisional. Para petani dalam menggarap sawah ladangnya tidak lepas dari bantuan tenaga kerja dari orang-orang kampung lain, yang kadang-kadang berjauhan tempatnya. Kebiasaan mengembara ini (migrasi musim) sudah umum berlaku pada masyarakat Indonesia. Menolong menuai dan mengerjakan sawah di tempat lain secara gotong royong, bersama-sama dilakukan oleh orang banyak dari kampung lain. Karena itu kebiasaan semacam ini sampai sekarang masih ada sisa-sisanya. Mangaradja Imbang yang dipandang

2). Ny. Hadrian Siregar, Hasil wawancara tentang Dr. Hadrian di masa kecil.

sebagai orang berpengaruh di kampungnya, kadang-kadang mengerahkan orang-orangnya di kampung untuk bersama-sama bekerja di kampung lain. Kehidupan petani tradisional waktu itu memang mudah menemui kesulitan, kemungkinan gagalnya panen, sulitnya pengairan, dan hasilnya tidak sesuai dengan jerih payahnya. Penderitaan para petani kampung Hasing inilah yang mengetuk hati Hadrian, yang menghendaki bisa mengatasi kesulitan dan menghilangkan penderitaan petani.

Pernikahan, yang berlaku umum pada orang Batak masih diwarnai dengan sistem kekerabatan yang tergabung dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil yang disebut **marga**. Ada yang memandang bahwa marga itu suatu kesatuan di dalam masyarakat yang berasal dari nenek moyang yang sama, tetapi ada juga orang Batak yang menganggap marga itu hanya suatu kesatuan orang-orang sederhana atau sekampung. Pengaturan hubungan keluarga menurut sistem patrilineal, garis keturunan ditarik dari ayah dan kakek yang sama. Penampilan anak laki-laki sebagai penerus garis keturunan sangat penting. Dalam ikatan perkawinan selain dapat terciptanya hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami isteri, juga akan memperkuat adanya hubungan antara dua kerabat.

Hadrian Siregar mula-mula memperisteri Siti Sabeda Lubis, Pernikahan kedua insan yang masing-masing berusia 27 tahun dan 17 tahun itu berlangsung pada tahun 1937 di Padang Sidempuan (Tapanuli). Hubungan kekerabatan antara marga Siregar dengan marga Lubis ini terjadi mengingat masih keturunan Guru Tateanbulan. Puteri cantik ini anak Moh. Achir Lubis, kelahiran Padang Sidempuan pada tahun 1920 dari ibu Haji Limbayung. Orang tuanya sudah lama bekerja di Betawi Weltevreden sebagai Hoofd Opzichter Verkeer en Waterstaat sebagai pengawas suatu kantor besar di Jakarta. Keluarga Moh. Achir Lubis yang terdiri dari suami

isteri dengan empat orang anaknya itu menempati rumah di daerah Menteng sekitar Taman Cut Meutia. Sering rumah kediaman mereka dijadikan tempat penampungan anak-anak perantauan yang masih ada hubungan kekeluargaan dengan Moh. Achir Lubis. Mereka itu berasal dari daerah Angkola - Mandailing yang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan sambil meneruskan bersekolah di Jakarta. Hadrian Siregar menumpang pada abangnya, Martaon Siregar di Batavia (Jakarta) semenjak bersekolah di HIS (**Hollands Inlandse School**) sampai dia menamatkan MULO (**Meer Uitgebreid Lager Onderwijs**). Martaon Siregar yang meninggal pada tahun 1960 di Jakarta itu adalah pegawai Kantor Balai Kota (**Gemeente Kantoor**) di Batavia. Dia secara adat ada hubungan keluarga dengan Moh. Achir Lubis, karena itu setelah Hadrian Siregar tamat dari MULO secara moral dibantunya untuk dapat diterima bersekolah di MLS (**Middelbare Landbouw School**) di Bogor. Bantuan Moh. Achir Lubis tidak terhenti hanya mengantarkan Hadrian Siregar sampai di MLS saja, tetapi sampai tamat pun ia tetap menaruh perhatian. Setelah tamat MLS, Hadrian Siregar dapat ditempatkan sebagai **Ajunct Landbouwconsulent** pada **Cultuur Technis Instituut voor de landbouw** di Bogor. Hadrian Siregar berna-sib baik dapat bekerja sama dengan Ir. van der Meulen dan di sinilah Hadrian mulai tugasnya sebagai padi **selectionist**.³⁾

Pernikahannya dengan Siti Sabeda Lubis tidak berarti sebelumnya sudah ada ikatan atau dapat dikatakan sebagai balas budi. Memang peristiwa semacam itu sering juga terjadi bahwa pernikahan dihubungkan dengan balas budi orang yang pernah menolongnya. Tetapi bagi kedua insan ini memang sudah kehendak Tuhan akan dipertemukan sebagai pasangan yang harmonis. keluarga Moh. Achir Lubis juga ikut berbahagia atas pernikahan itu, biarpun Moh. Achir

3). Hasil wawancara dengan Ny. Hadrian Siregar di rumahnya, kompleks pertanian, Sindangbarang pada tanggal 7 April 1980.

Lubis sendiri sudah tidak lagi dapat menyaksikan upacara pernikahan itu. Ia sudah lama meninggal di Sumatera, sekitar tahun 1934, karena sakit secara mendadak.

Perkawinan secara eksogami yang merupakan perkawinan dengan orang di luar marganya memang suatu keharusan yang menurut adat dapat menjunjung kehormatan keluarga si gadis. Sementara masyarakat Batak masih menganut bahwa marga yang memberikan anak gadisnya (**hula-hula**) mendapat kedudukan lebih tinggi dan terhormat kalau dibandingkan dengan marga yang menerima anak gadis (**anak buro**). Apakah ketentuan ini juga berlaku dalam hubungan kekerabatan antara marga Siregar dengan marga Lubis ini? Kiranya bagi orang perantauan yang sudah lama tinggal di negeri orang dan berpendidikan Barat, sudah longgar memegang adat tersebut. Ibarat pepatah "Adat sepanjang jalan, cupak sepanjang betung", berlakunya adat kebiasaan menurut keadaan jaman yang sedang berlaku.

Dari perkawinan dengan Siti Sabeda, Hadrian Siregar dikaruniai dua orang anak yang dapat memateri kehidupan keluarga. Kedua anak itu adalah:

1. Chaltryk Yhulansar, lahir pada tanggal 29 September 1938 di Bogor.
2. Batara Paimbangan, lahir pada tanggal 10 Agustus 1951 di Bogor.

Chaltryk Yhulansar telah lama berkeluarga, sedangkan Batara Paimbangan melanjutkan pekerjaan almarhum ayahnya. Selesai dari SMA ia ikut menerjunkan diri ke bidang pertanian dan sekarang bekerja di Bagian Pemuliaan Lembaga Pusat Penelitian Pertanian, di Muara, Bogor. Ia ingin mengikuti jejak ayahnya dan mewarisi nilai-nilai spiritualnya. Walaupun sebagai pegawai honorer, tetapi dilakukannya pekerjaan itu dengan sepenuh hati. Di sini ia mendapat bimbingan dari Dr. Z. Harahap, bekas siswa dan kawan dekat Dr. Hadrian Siregar.

Hadrian sebagai seorang Asisten Seleksi Padi di Balai Besar Penelitian Pertanian (*Algemeen Proefstation voor de Landbouw*) di Bogor, sebagian besar waktunya untuk menekuni tanaman padi. Hampir seluruh waktu untuk berkumpul dengan keluarga disitanya demi penelitian pertanian itu. Keadaan keluarga hampir tidak sempat diperhatikan karena kesibukannya itu. Suatu ketika keluarga Hadrian Siregar mengalami musibah dengan meninggalnya Siti Sabeda Lubis karena telah lama menderita penyakit gula (*diabetes*). Sebenarnya pengobatan selalu dilakukan baik ke dokter maupun dengan obat-obat tradisional. Waktu masih hidup, Siti Sabeda pernah berkata kepada Z. Harahap, bahwa kalau meninggal hendaknya bertepatan dengan hari raya, jadi dalam keadaan ramai. Z. Harahap merupakan orang yang paling dekat dengan keluarga Hadrian dan setiap kali Hadrian ada kesibukan karena tugasnya ia selalu ikut mengurus keluarga itu. Kiranya Tuhan berkenan mengabulkan permohonannya itu dan bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri 1382 Hijriah, Siti Sabeda meninggal dunia. Hari itu tepat tanggal 25 Pebruari 1963. Rumah di jalan Cempaka No. 11, Panaragan, Bogor penuh kesibukan mengurus jenazah isteri Dr. Hadrian Siregar. Ia dimakamkan di pemakaman umum Belender, Bogor pada hari itu juga.⁴⁾

Kehidupan rumah tangga merupakan kekuatan untuk lancarnya tugas penelitian. Setiap orang tidak menolak pernyataan ini, sebab ketentraman rumah tangga setidaknya membantu kelancaran tugas. Pada pertengahan tahun 1963 Menteri Pertanian dan Agraria memutuskan untuk mengirim Dr. Hadrian Siregar ke luar negeri. Selama di luar negeri, pengawasan rumah tangga dan anak-anaknya diserahkan kepada adik isterinya. Sri Bunga Lubis sebagai adik tetap bertanggung-jawab terhadap kemenakannya.

4). Hasil wawancara dengan Dr. Z. Harahap, Kepala Bidang Pemuliaan Padi di LP-3 Muara, Bogor, pada tanggal 7 April 1980.

Sepulangnya dari luar negeri pada akhir September 1963, berarti makin banyak tugas yang harus diselesaikan baik mengurus pekerjaannya maupun mengurus rumah tangganya. Waktu itu Sri Bunga Lubis diminta dengan rela membantu tugas Hadrian dan diminta agar bersedia menjadi istrinya. Gadis kelahiran Bandung tanggal 8 September 1924 ini akhirnya bersedia memenuhi permintaan Hadrian demi kelangsungan hubungan kekerabatan. Menurut adat Batak memang dibenarkan bahwa seorang gadis adik bekas istri yang meninggal dinikahkan pada duda, bekas suami kakak perempuannya itu. Hal ini lebih dekat pada adat **Boru ni e'tek-e'tek** yaitu seorang gadis yang diserahkan dalam pernikahan sebagai pengganti kedudukan wanita sebagai istri/calon istri yang telah meninggal dari keluarga yang sama (kakak beradik). Dalam masyarakat Jawa kebiasaan sejenis ini disebut adat **Ngarang Wulu**, yaitu bentuk perkawinan antara duda dengan saudara perempuan mendiang istrinya.

Pernikahan kedua insan yang berbintang Virgo ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 17 Rajab 1383, H. Jam 10.00 pagi yang bertepatan dengan tanggal 3 Desember 1963. Upacara nikah diselenggarakan secara sederhana di rumah tinggal jalan Polisi I No. 8 Paviliun, Bogor, yang hanya dihadiri sahabat-sahabatnya dan beberapa pegawai Lembaga Pusat Penelitian Pertanian. Sri Bunga Lubis mendapat simpati dan ucapan selamat dari teman-temannya di bagian Perpustakaan Lembaga Penelitian Padi di Bogor, Bertindak sebagai wali hakim ialah Tbg. Moch. Tabroni, seorang pegawai Kantor Urusan Agama Kota Bogor.⁵⁾ Hal ini ditempuh Hadrian Siregar mengingat orang tuanya tidak dapat lagi menghadiri pernikahan karena sudah lanjut usia. Hanya beberapa orang saudara perempuannya di Jakarta waktu itu dapat menyaksikan pernikahannya.

5). KULP3, Arsip SK Dr. Hadrian S; Bogor.

Hadrian Siregar di lingkungan keluarganya di kampung hidup dalam keluarga Kristen. Tetapi waktu menikah dengan Siti Sabeda Lubis telah melaksanakan ajaran Nabi dengan menjalankan Syariat Islam. Kesediaannya masuk Islam bukan merupakan keharusan di dalam keluarga Lubis, hanya secara psikologis ia mempertimbangkan perlunya membina keluarga sejahtera lahir dan batinnya. Ibadahnya ini makin mantap setelah usianya menginjak 50 tahunan dan telah mengalami berbagai cobaan. Bahkan nyonya Sri Bunga Lubis ikut memberi pengarahan dalam pembinaan mental spiritual, khususnya di bidang rokhani/keagamaan.

Sifat dan sikap Hadrian Siregar yang telah mengutamakan kerja dalam tugasnya, ikut mempengaruhi jiwa istrinya. Mereka sama-sama menjadi orang yang berdisiplin keras, ketat dalam peraturan, konsekuen dalam tindakan dan bertanggungjawab dalam semua pekerjaan. Baik di dalam kedinasan maupun dalam kehidupan rumah tangga disiplin dan kejujuran tetap dipegangnya. Prinsip **"Waktu adalah uang"** segera dijabarkan dalam anutan **"Waktu adalah berbuat"**. Hal ini berlaku sampai akhir hayatnya bahkan anak-anaknya akan mengikuti jejak semacam ini yang sekarang sudah terlihat pada aktifitas Batara Paimbangan.

C. HADRIAN SIREGAR DI DALAM JENJANG KEHIDUPAN PENDIDIKAN MODERN.

1. Keadaan Pendidikan di Indonesia.

Tahun 1904 merupakan permulaan politik baru pemerintah Belanda yang juga disebut politik etis, yaitu bangsa Indonesia supaya memiliki kepandaian orang Eropa. Cara ini ditempuh sekedar dapat memenuhi keinginan sementara bangsa Indonesia, tetapi tujuan utama agar tenaga-tenaga yang berpendidikan rendah itu dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dan modal asing. Karena itu pendidikan yang di-

selenggarakan pemerintah Belanda hanya terbatas sekali, kepandaian yang diberikan kepada rakyat tidak boleh berlebih-lebihan. Sekolah angka I hanya 3 tahun dan anak yang tamat dari sekolah ini pada umumnya telah berumur 10 tahun. Mereka lalu berhenti belajar karena sekolah lanjutannya tidak ada.

Karena pemerintah penjajah tidak menyediakan sekolah yang layak dan cukup untuk rakyat, maka kebanyakan rakyat sendiri berupaya agar dapat mendirikan sekolah. Akibatnya sekolah-sekolah partikelir (HIS) yang menjadi pendukung cita-cita kebangsaan makin bermunculan. Indonesia yang menjadi gudang bahan mentah seperti karet, kopi, timah, gula, minyak, kopra dan lain akan merupakan lapangan kerja bangsa kulit putih dan bangsa kulit kuning Indonesia termashur di dunia internasional sebagai negara makmur, aman dan maju, tetapi bangsa kita tidak ikut mengenyam kemakmuran dan kemajuan itu. Bangsa kita hanya merupakan persediaan tenaga manusia saja. Hanya sebagian rakyat Indonesia ikut mengenyam kenikmatan kemakmuran Belanda dengan kedudukannya sebagai pegawai pemerintah. Pegawai-pegawai dididik supaya mengabdikan dengan setia dan taat dan mengakui sebagai **Inlander**.

Kita tahu bahwa tambahan atau perbaikan pengajaran sesudah tahun 1908 kurang dirasakan pengaruhnya. Waktu Pemerintahan Gubernur Jenderal Van Heutz (1904–1908) berkuasa telah diadakan perbaikan dalam lapangan pendidikan dan pengajaran dengan mendirikan sekolah di mana-mana, biarpun belum meluas benar. Ini adalah suatu usaha mendidik rakyat.

Pada tahun 1913 Perserikatan Budi Utomo mendirikan **Studie Fonds** dalam rangka usaha memajukan bangsa Indonesia dengan perluasan pengajarannya. Cita-cita Budi Utomo mendapat sambutan baik di daerah Batavia, Semarang, Surabaya, Yogyakarta dan Magelang. Pada tahun 1914 usaha

pendidikan baik di Jawa dan Sumatera mencapai tingkatan yang menyolok setidak-tidaknya fasilitasnya saja. Di Jawa dan Madura telah berdiri sebanyak 3521 buah sekolah desa dan di Sumatera ada 791 buah sekolah. Pada akhir tahun 1918 di seluruh Indonesia hanya ada 118 buah sekolah rendah berbahasa Belanda (HIS). Pada tahun 1917 sekolah lanjutan atau MULO hanya ada 14 buah yang 10 buah di Jawa dan empat buah di luar Jawa. Pada tahun berikutnya jumlah sekolah makin banyak dengan ditambahnya anggaran belanja pemerintah untuk kepentingan olah raga dan sekolah Bumi Putera. Pengajaran bahasa Melayu dan pengajaran bahasa daerah makin berkembang.

Neraca pendidikan menunjukkan kenaikan, tetapi hasilnya masih kurang karena sikap pemerintah membeda-bedakan dalam soal pendidikan. Hal ini tampak pada perbedaan biaya belajar yang dikeluarkan untuk anak Belanda dengan anak Indonesia. Banyak anak Indonesia yang pernah bersekolah menjadi penganggur yang akhirnya memburuh di perkebunan. Bagi yang mampu dapat membiayai pelajarannya ke tingkat lanjutan atau belajar mengaji ke pondok pesantren yang ternyata dapat menghasilkan tokoh masyarakat yang bermental kuat. Mereka tidak mengharap gaji besar sebagai pegawai pemerintah, tetapi kesederhanaan, keyakinan, kegiatan bekerja dan kemauan keras dijadikan dasar pegangan hidupnya.

2. Hadrian Siregar dalam asuhan pendidikan modern.

Orang tua Hadrian Siregar adalah petani yang sudah melangkah lebih maju di bidang pendidikan keluarganya. Biar pun pada tahun 1919 keadaan dunia pendidikan masih suram dan penyelenggaraan pendidikan lebih banyak diperuntukkan bagi anak-anak pegawai pemerintah. Barang siapa menjadi pegawai pemerintah mendapat prioritas menyekolahkan anaknya di sekolah pemerintah. Di Sekolah Rendah Bumi Putera (HIS) pada waktu itu masih menetapkan bahasa Be-

landa sebagai syarat dapat diterimanya seseorang menjadi murid. Kemampuan berbahasa Belanda sangat dibutuhkan dalam usaha mendidik pegawai-pegawai lebih baik. Kemudian ada ketetapan bahwa di HIS boleh menggunakan bahasa Melayu, tetapi bahasa Belanda tetap dipelajari. Inilah peluang yang dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pemuda-pemuda Indonesia termasuk Hadrian Siregar.

Pada tahun 1919 Hadrian Siregar telah diterima masuk belajar di HIS (Hollandsch Inlandsch School) yang ada satu-satunya di Sipirok. Karena ada kesulitan untuk melanjutkan setelah tamat dari HIS nanti, maka Hadrian Siregar berhenti sekolahnya. Kemudian Hadrian bermaksud merantau ke Batavia atau Jakarta sekarang. Di Jakarta ini Hadrian Siregar dahulu bertempat tinggal bersama kakaknya yaitu Martaon Siregar. Begitu Hadrian berhasil menamatkan belajarnya di HIS Betawi, pada tahun 1926 itu pula Hadrian Siregar melanjutkan ke MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) bagian B di Jakarta. Dasar ia anak yang rajin dan ulet maka pelajaran di MULO ini dapat diselesaikan pada tahun 1929. Hasilnya cukup baik untuk dapat melanjutkan ke sekolah lanjutannya. Karena Martaon Siregar sudah dikenal sebagai keluarga Moh. Achir Lubis, usaha Hadrian untuk melanjutkan belajar mendapat tanggapan baik dari orang tua ini. Atas bantuan moral dari Moh. Achir Lubis, ketika itu juga Hadrian Siregar berhasil masuk MLS (Middelbare Landbouw School) di Bogor.

Keadaan pendidikan waktu itu memang telah ada ketetapan pemerintah, bahwa lulusan sekolah rendah Bumi Putera 7 tahun diperkenankan masuk MULO. Keputusan pemerintah inilah yang melapangkan jalan bagi Hadrian yang sudah menamatkan pelajaran di HIS Betawi atau Jakarta. Keadaannya lain dengan waktu ia masih di Sipirok dulu yang hanya selama 3 tahun belajar di HIS. Cita-cita Hadrian berkisar pada keinginannya untuk memperbaiki taraf hidup

petani di kampungnya. Karena itu adanya fasilitas belajar yang lebih baik di MLS merupakan modal kuat untuk merealisasikan cita-cita Hadrian itu. Pada hakekatnya fasilitas yang demikian itu hanya diberikan terhadap anak-anak yang cerdas dan mampu mengembangkan ilmunya. Pelayanan pendidikan semacam ini diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda dalam rangka melaksanakan pemikiran orang-orang Liberal yang pernah mengusulkannya terhadap pemerintah Belanda. Memang ada sementara orang-orang Liberal di negeri Belanda yang menyarankan agar pemerintah Hindia Belanda memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik kepada bangsa Indonesia dan memperbaiki kehidupan rakyat daerah jajahan. Direktur Pertanian H.J. Lovink pernah mengajukan permohonan kepada Direktur Pendidikan dan Kebudayaan Kerajinan yang pada tahun 1911 itu dijabat oleh E.A.E. Kosshoven, agar di MULO dapat dipergunakan sebagai pendidikan persiapan bagi Bumi Putera untuk mengikuti Sekolah Menengah Pertanian, Kehutanan dan Sekolah Menengah Dokter Hewan. Permintaan itu diajukan H.J. Lovink dalam suratnya bertanggal 14 Oktober 1911. No. 9356.²⁾ Di MULO inilah Hadrian Siregar lebih terarah menerima pengajaran tentang ilmu bertani. Bagi Hadrian sudah tidak asing lagi untuk mempelajari ilmu bertani. Setelah tamat dari MULO tahun 1929 ia melanjutkan ke MLS (**Middelbare Landbouwschool**), Bogor. Sekolah Menengah Pertanian di Bogor ini satu-satunya di Indonesia yang didirikan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1913.

Dengan kerajinan dan ketekunannya, kemudian Hadrian mendapat perhatian dari pemerintah Hindia Belanda. Ia menamatkan pelajaran di MLS pada tahun 1932 dan pada tahun itu juga pemerintah melalui Ir. Van der Meulen mengangkatnya menjadi **Adjunct Selectionist Padi** pada **Algemeen Proefstation Vor de Landbouw** (Balai Besar Penelitian Pertanian) Bogor.

Pada jaman kemerdekaan, Hadrian Siregar ingin menambah ilmu pengetahuan akademis, karena kecua- kedudukan-

nya sebagai Ahli Pertanian tingkat I pada Balai Besar Penelitian Pertanian Bogor, Hadrian diberi kesempatan untuk belajar lagi di Fakultas Pertanian, Bogor. Ia mengikuti perkuliahan di Fakultas Pertanian ini pada tahun 1950 dan berhasil menyelesaikan studinya dengan baik pada tahun 1952. Tanda tamat atau sertifikat diterimanya dengan perasaan puas dan bangga karena di antara mahasiswa yang setingkat ia mendapat predikat **Cumlaude** atau memuaskan sekali. Pengetahuannya selalu diperdalam melalui tinjauan-tinjauan, kursus, aplikasi dan simposium di luar negeri.

Untuk memperdalam ilmunya, khususnya tentang padi, pemerintah mengirimnya ke luar negeri. Pada tahun 1952 Hadrian Siregar ditugaskan untuk belajar lagi ke India selama tiga bulan di **Central Rice Institute Cuttack**, Orissa. Ia berhasil baik dengan menerima **Certificate**. Kemudian pada tahun 1945 selama enam bulan ditugaskan untuk belajar di **Texas A & M. College (Texas Agricultural & Mechanical College, USA)** dan mendapat **Certificate**.

Setelah masa-masa belajarnya dirasakan cukup untuk mengembangkan bakatnya, Hadrian Siregar lebih memusatkan perhatian pada penelitiannya yang dapat menghasilkan jenis varietas padi baru. Di sinilah dimulai kariernya dengan kesungguhan dan ketekunan sambil memimpin Lembaga Pusat Penelitian Pertanian, Bogor.

Hadrian Siregar mulai percobaannya untuk mendapatkan jenis padi unggul. Ia melakukan percobaannya itu di Balai Besar Penelitian Pertanian, Bogor.



Hadrian Siregar mulai percobaannya untuk mendapatkan padi Unggul. Ia melakukan percobaannya itu di Balai Besar Penelitian Pertanian, Bogor

BAB III

PENGABDIAN DAN PERJUANGAN HADRIAN SIREGAR

A. SELAMA TIGA JAMAN PENGABDIAN DIRI

Dalam tugasnya sebagai pegawai pemerintah Hindia Belanda, Hadrian Siregar telah dihadapkan pada kehidupan baru yang memerlukan pengorbanan sepenuhnya. Kecakapan dalam kerja dan kecerdasannya telah menjadikannya orang penting di **Algemeen Proefstation voor de Landbouw**, Bogor. Mulai bulan Juli 1932 Hadrian Siregar diangkat menjadi **Adjunct Selectionist** Padi pada **Algemeen Proefstation voor de Landbouw** (Balai Besar Penelitian Pertanian), untuk mengisi kekosongan personil tenaga ahli pertanian Belanda. Karena Nederland waktu itu sedang dilanda krisis ekonomi dunia, terpaksa tidak dapat mengirimkan *insingeur-insingeur* pertanian yang seharusnya diperbantukan di daerah-daerah jajahannya. Insinyur-insinyur itu kebanyakan dari Wageningen, Nederland dan sudah lebih dari setahun tidak dapat dikirimkan. Kesulitan pengiriman tenaga ahli dari Nederland ke Indonesia itu harus segera diatasi oleh pemerintah Hindia Belanda, karena itu pemerintah segera mengambil langkah agar program perbaikan ekonomi rakyat tidak terganggu dengan menggunakan tenaga atau pegawai bangsa Indonesia.

Tindakan lebih lanjut yang ditempuh Nederland dan Indonesia ialah menjalankan politik penghematan dan politik deflasi. Akibatnya terasakan dalam tindakan penurunan gaji dan upah pegawai, timbulnya pengangguran di bidang perusahaan dan pertanian. Ternyata politik penghematan dan deflasi tidak berhasil, dan langkah baru yang ditempuh kemudian dengan mengadakan penyesuaian terhadap negara-negara lain yang juga berusaha mengatasi krisis ekonominya. Keadaan di Nederland berbeda dengan di Indonesia, terutama karena cara kerja tradisional dari masyarakatnya.

Penduduk Indonesia dapat bekerja dan memenuhi kebutuhannya sendiri seperti halnya bekerja secara bergotong royong dan mengadakan pertukaran *in natura*.

Dalam tugas sebagai ahli seleksi padi, Hadrian Siregar berusaha merintis cara baru untuk memproduksi jenis-jenis padi unggul, varietas-varietas padi yang berproduksi tinggi untuk disebar-luaskan kepada petani dengan tujuan meningkatkan produksi. Sebagai bukti keberhasilannya, ternyata pada tahun 1940 ia telah mampu menciptakan varietas padi unggul jenis **Mas**, **Peta** dan **Intan**.

Pada permulaan pendudukan Jepang (tahun 1942) ia juga bekerja pada pemerintahan. Memang pada permulaan datangnya Jepang itu keadaan harga seperti beras, gula dan bahan makanan lainnya menjadi bertambah mahal. Pegawai-pegawai pemerintah yang tidak menerima gaji terpaksa menukarkan barang-barangnya dengan bahan makanan. Melihat keparahan ekonomi dengan meningkatnya harga dan kemungkinan timbulnya berbagai manipulasi setempat-setempat, pemerintah Jepang kemudian mengeluarkan peraturan pengendalian harga. Pemerintah mengambil alih semua bidang kegiatan dan pengawasan ekonomi. Politik ekonomi yang dijanjikan Jepang adalah desentralisasi yang bertugas ganda, antara lain untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan mengusahakan bahan-bahan produksi kepentingan perang, yang terutama keperluan bahan pangan sangat diperlukan. Dalam hal ini pekerjaan Hadrian Siregar lebih disibukkan untuk memperbanyak hasil produksi pangan, tanah pertanian baru banyak dibuka, dan tanah perkebunan digantikan dengan tanaman padi dan jagung. Rakyat diwajibkan menjual hasil panennya kepada pemerintah dengan harga yang sudah ditetapkan.

Pada tahun 1945 oleh pemerintah Jepang, Hadrian Siregar diangkat menjadi pegawai tinggi pada Balai Besar Penelitian Pertanian. Di dalam tugas-tugasnya inilah ia berhasil melepaskan varietas-varietas padi unggulnya: **Fajar**, **Cahaya**,

Bengawan dan si Gadis. Intensifikasi penanaman padi dilaksanakan benar-benar dengan di bawah paksaan kekuasaan Jepang. Para petani diharuskan melaksanakan penggarapan tanah sebaik-baiknya dengan pemupukan, pengaturan tanam-an, pengairan dan penggunaan bibit padi unggul. Jenis padi Bengawan banyak ditanam di Jawa dan di ladang-ladang pun harus ditanami dengan jenis padi yang lain. Rakyat dituntut untuk menyetorkan padi dan menaikkan produksi padi, tetapi usaha meningkatkan produksi pangan kurang berhasil. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran petani itu sendiri.

Masa revolusi kemerdekaan, sangat berpengaruh terhadap pekerjaan Hadrian Siregar. Kota Bogor tidak lepas dari ancaman Belanda setelah mereka menduduki Jakarta. Di lain pihak rakyat tetap bertahan dengan senjata yang ada. Situasi tidak aman dan kacau terjadi pengungsian ke daerah lain yang dipandang aman. Seluruh tanah air sedang bergolak merebut kemerdekaan dan mengusir Belanda pada waktu itu.

Keluarga Hadrian meninggalkan Bogor dan bergabung dengan keluarga Toyib Hadiwidjaya yang mengungsi ke Jawa Timur. Suka duka di daerah pengungsian mereka alami bersama. Di tempat pengungsian mereka menyatu dengan rakyat petani dan rakyat kecil umumnya. Mereka berjuang bersama dan penyuluhan tetap diberikannya. Suatu hari yang naas bagi keluarga Hadrian, yaitu terjadinya peristiwa penggarongan terhadap barang-barang yang dibawa keluarga Hadrian. Peristiwa ini terjadi di daerah Pasuruan, Jawa - Timur. Akibatnya bekal hidup di pengungsian makin menipis. Untuk mengurangi penderitaannya ini, teman-temannya di antaranya Toyib Hadiwidjaya menyarankan agar Hadrian kembali ke Bogor agar dapat meneruskan pekerjaannya. Ia terpaksa harus berkompromi dengan pemerintah Belanda yang menguasai Bogor.

Sampai di Bogor, Hadrian dengan keluarganya diterima baik oleh Belanda dan diperkenankan melanjutkan pekerja-

annya. Ia bekerja langsung di bawah pengawasan pemerintah Belanda. Di kota Bogor memang ada dua golongan koperator, yaitu kelompok yang benar-benar mau bekerja sama dengan Belanda tanpa memperhatikan kepentingan nasional. Di pihak lain ada koperator yang selain mengabdikan pada bidang ilmiah, juga lebih dekat jiwanya pada Republik. Mereka bekerja tetapi juga berjuang demi kemerdekaan tanah airnya. Di sinilah Hadrian Siregar menempakkan dirinya. Tugas ini harus dilaksanakan dengan resiko yang dapat menimpa keluarganya di jaman perang itu.

Pada waktu keadaan negara kembali normal dan Belanda tidak lagi berkuasa, Hadrian tetap bertahan dalam tugasnya. Pada tahun 1950 pemerintah memberi kepercayaan kepadanya dengan mengangkatnya sebagai Ahli Pertanian tingkat I Pada Balai Besar Penelitian Pertanian. Sejak itu hasil penelitiannya disebar-luaskan melalui media massa, sehingga dunia luar mengetahui keahliannya dan hasil karyanya. Pada tahun yang sama ia telah mengemukakan pendapatnya tentang teknik pertanian yang menguraikan hasil perkawinan antara jenis-jenis padi golongan **Indica** dan golongan **Yapanica**. Selama jabatannya antara tahun 1950 sampai masa pensiunnya memang banyak pekerjaan kedinasan yang dilakukan terutama dalam hubungannya dengan lembaga-lembaga di luar negeri.

Pada tahun 1953, Hadrian menghadiri rapat berkala **Breeder Working Party of the International Rice Commission (BWPIRC FAO)** di Bangkok, Thailand. Pada kunjungannya ini disampaikan naskah lembaran kerja yang berjudul **"Further experiment on the treatment of rice with Colchicine."** Hadrian dengan pengalamannya sebagai ahli padi telah disertai tugas memimpin Lembaga Pusat Penelitian Pertanian, Bogor. Lembaga Pusat Penelitian yang langsung di bawah Departemen Pertanian ini didirikan pada tahun 1954 dipimpin Hadrian Siregar.

1). Hasil wawancara dengan Dr. Harahap Kepala Bagian Pemuliaan LP-3 tanggal 7 April 1980.

Pada tahun 1954 itu juga ia mendatangi simposium BWPIRC-FAO di Tokyo. Setelah selesai kemudian dilanjutkan menghadiri Kongres **The International Genetic Symposium** di Tokyo. Dengan mendapat biaya dari **The Ford Foundation** dari Tokyo dilanjutkan tinjauan ilmiahnya ke Hokkaido (Jepang Utara) dan ke Fukuoka (Jepang Selatan).

Pada tahun 1955 Hadrian menghadiri rapat BWPIRC-FAO di Malaysia. Menteri Pertanian RI pernah memberi tugas Hadrian agar mengadakan tinjauan ke Tokyo dalam rangka memperdalam pembuatan karung. Tinjauan ini dilakukan dari tanggal 12 – 19 September 1956 yang sebelumnya didahului dengan seminar masalah padi yang di adakan antara tanggal 5 – 12 September. Setelah selesai tinjauan di Tokyo mulai 19 September 1956, selama seminggu Hadrian mengadakan tinjauan tentang cara pengeringan padi di Filipina.²⁾

Sekembalinya di tanah air pada tahun berikutnya Hadrian mengadakan perjalanan ke Italia, sesuatu negara Eropa Selatan yang menghasilkan padi. Waktu itu diadakan rapat berkala **Breeders Working Party of the IRC FAO** di Vercelli (Italia). Kecuali jabatan sebagai Direktur Lembaga Penelitian Padi, pada tahun 1960 selama empat bulan ia menjadi anggota panitia Pembangunan Deppernas pada bagian pangan.

Perlawatannya ke Filipina, sebagai negara tetangga penghasil beras dimulai lagi dengan kehadirannya pada **Symposium on Rice Blast disease**. Simposium ini diselenggarakan oleh IRRI (**International Rice Research Institute**) di Los Banos, Manila. Lembaga ini didirikan pada tahun 1960, tetapi sudah mampu menyelenggarakan simposium dan hasil usahanya sangat bermanfaat bagi rakyat di negara-negara sedang berkembang. Dalam jabatannya sebagai Direktur Lembaga Penelitian Padi dan jenis tanaman gandum, Hadrian

2). SK. Menteri Pertanian tertanggal 14 Agustus 1956.

Siregar menjadi anggota Panitia Masalah Pemupukan Departemen Pertanian dan Agraria.³⁾

ulan Juni 1963 dimulainya lagi kunjungan ke luar negeri dengan biaya yang diperoleh dari FAO. Tidak ketinggalan negara-negara lain yang tertarik hasil penelitiannya yang telah dilepaskan, rela menyediakan dana untuk mengundang Hadrian Siregar. Dengan demikian selama tahun 1963 Hadrian Siregar boleh meninggalkan Indonesia.⁴⁾ Di luar negeri ia mempopulerkan hasil penyelidikannya dan memberikan ceramah pada simposium dan rapat. Di sinilah Hadrian selalu berfungsi sebagai guru dalam ilmu pertanian yang relevan dengan hasil penelitiannya.

Hadrian Siregar hanya beberapa bulan di luar negeri, tetapi sudah banyak tempat yang ditinjaunya. Di sinilah ia belajar dari pengalaman petani padi di negara lain, bahkan mempelajarinya dari perpustakaan di negara lain. Ia kembali ke Indonesia pada tanggal 30 September 1963 dan esok harinya sudah bertugas kembali di kantornya. Ia lebih cinta kepada profesinya dari pada membuang waktu yang tidak produktif.

Dalam penemuannya tentang tanaman padi, hasilnya lebih mulus, aseli dan benar-benar dapat menunjang pertambahan bahan pangan di Indonesia. Walaupun penelitiannya berhasil menciptakan varietas jenis padi unggul, hal itu tidak berarti lepas dari program pemerintah. Dengan berbagai bentuk dan sistem, program intensifikasi pertanian ini telah dilakukan pemerintah jauh sebelum tahun 1959. Gerakan Swa Sembada Beras yang ditangani langsung oleh Komando Operasi Gerakan Makmur segera merangsang ahli-ahli pertanian di daerah untuk mengadakan percobaan. Penemuan jenis unggul padi Jagus dan Suwondo sudah menggemparkan masyarakat. Pemerintah sendiri terjebak dengan adanya pe-

3). SK. Menteri Pertanian dan Agraria No. SK 118/PA/192.

4). SK. Menteri Pertanian dan Agraria 4 Juni 1963 No. SK/98/PA/1963.

nemuan yang bersifat sensasional ini. Hadiah dan penghargaan telah disampaikan tetapi melihat kenyataan penemuan itu tidak dapat dikembangkan. Untuk sarana peningkatan bahan pangan rakyat tidak dapat diandalkan.

Pada tahun 1964 sebagai pegawai tinggi Lembaga Pusat Penelitian Pertanian, ia menyempatkan diri untuk menghadiri **Symposium on Mayor Pest and Insect of the Rice Plant** di IRRI. Setelah simposium berakhir masih dilanjutkan dengan kunjungannya ke beberapa Lembaga Penelitian Padi di Thailand, Hongkong, Jepang dan Filipina.

Situasi politik yang berlangsung pada tahun-tahun 1964 sampai meletusnya G-30-S/PKI akan bisa menggoyahkan kedudukan seseorang selama orang itu tidak sejalan dengan garis politik atasannya. Diakui bahwa Hadrian Siregar sebagai orang non-partai yang bersifat keras dan lugas dalam melaksanakan pekerjaannya/tugasnya, tidak mudah diombang-ambingkan suasana. Ia mengecam keras apa-apa yang dilakukan PKI yang pada waktu itu sangat berpengaruh dalam pemerintahan. Dengan akal licik dan halus, dengan alasan yang dicari-cari Hadrian Siregar dipaksa untuk mengundurkan diri sebagai Direktur Lembaga Penelitian di Departemen Pertanian. Waktu itu Departemen Pertanian telah dikuasai oleh golongan PKI sehingga sedapat mungkin Menteri Sadjarwo berusaha mengangkat aparat-aparatnya terdiri dari orang-orang yang mendukung garis perjuangan PKI.

Sejak 1 Januari 1965 Hadrian Siregar menjalani cuti besar sebagai masa persiapan pensiun. Keputusan Menteri ini berdasarkan SK Menteri Pertanian tanggal 30 Nopember 1964.

Dalam tahun 1965 itu Hadrian Siregar telah mencapai umur untuk diremajakan, dan atas keputusan Menteri Pertanian, Hadrian Siregar diberhentikan dengan hormat dari jabatan Pemerintah dengan hak pensiun yang mulai berlaku pada bulan Juni 1965. Keputusan ini termuat dalam SK tanggal 19 Januari 1965 No. SK. 138/UP/166/1965. Hidup

sebagai orang pensiun bagi Hadrian Siregar tidaklah berarti keaktifannya dalam menekuni pertanian sudah terhenti sama sekali. Tidak, bukan itu sikapnya untuk menentukan jalan kehidupannya. Rasa optimis tetap ada dalam diri Dr. Hadrian Siregar. Untuk mencapai cita-cita yang telah menjiwai hidupnya beliau tidak bergantung semata-mata pada jabatannya di Lembaga pemerintahan.

B. HASIL PEKERJAAN PENELITIAN YANG PERNAH DILEPASKAN KEPADA BANGSANYA.

Tugas utama Dr. Hc. Hadrian Siregar sebagai ahli seleksi padi ialah menciptakan jenis padi unggul yang berproduksi tinggi untuk disebar-luaskan kepada para petani dalam rangka meningkatkan produksi. Peningkatan produksi pangan dengan perluasan areal pertanian bagi Indonesia masih dapat dilakukan biarpun dengan batas tertentu. Pertambahan penduduk yang tidak seimbang dengan penyediaan bahan pangan tentu akan membahayakan kelestarian kehidupan bangsa itu sendiri, apabila tidak dibarengi dengan usaha yang tepat guna.

Para petani Indonesia dapat dikatakan agak terbelakang karena itu pemerintah selalu minta kesediaan petani untuk menggunakan penemuan baru berupa varietas padi unggul dan sebagainya. Program intensifikasi telah ditempuh dengan berbagai sistem dan bentuknya, mulai dengan Swa Sembada Beras (SSB) tahun 1959 yang berada di bawah Komando Operasi Gerakan Makmur (KOGM). Kemudian pada tahun 1964 ada Pilot Proyek Panca Usaha Lengkap yang diadakan oleh IPB di daerah Karawang dan pada tahun berikutnya kita mengenal BIMAS (Bimbingan Massal). Peningkatan produksi beras di tingkat nasional sangat perlu bagi petani sendiri karena pendapatannya bertambah dan dapat memenuhi permintaan beras yang makin meningkat. Selain beras sebagai bahan makanan pokok, juga untuk pembangunan ekonomi secara menyeluruh beras merupakan input baru dari semua cabang produksi.

Jenis-jenis atau varietas padi unggul yang diciptakan dan dilepaskan kepada para petani telah mendapat sambutan baik. Pada mulanya petani kita masih enggan untuk mempergunakan hasil penelitian yaitu jenis-jenis padi unggul yang telah menelan pengorbanan harta dan tenaga. Umumnya para petani dengan berbagai alasan kurang tanggap terhadap hasil ciptaan Hadrian yang berupa jenis padi unggul ini. Tetapi Hadrian cukup bersabar menghadapi petani-petani ini dan berusaha bagaimana agar menginsyafkan mereka agar mau menggunakan jenis-jenis unggul. Suatu kenyataan bahwa dengan program pendidikan dan penyuluhan saja, tanpa menciptakan lingkungan yang baik, tidak akan dapat menjamin tercapainya sasaran kebijaksanaan bahan pangan di tingkat nasional.

Adapun varietas padi unggul hasil penelitian Dr. Hadrian Siregar yang telah dilepaskan kepada petani-petani baik di dalam negeri maupun di luar negeri ialah:

Nama Varieta	Diciptakan dalam tahun
Jenis unggul Mas, Peta	pada tahun 1940 diciptakan
" " Intan,	" " 1941 "
" " Fajar, dan Cahaya,	" " 1942 "
" " Bengawan,	" " 1943 "
" " Sigadis	" " 1945 "
" " Remaja	" " 1958 "
" " Jelita	" " 1960 "
" " Dara	" " 1961 "
" " Sintha	" " 1962 "
" " Dewi Tara	" " 1963 "
" " Pelita /1 jenis 440/b/52/1	" " 1971 "
" " Pelita/2 jenis 440/b/52/8	

Penggunaan jenis-jenis varietas padi unggul ini meliputi daerah persawahan yang luas sekali sehingga memungkinkan produksi padi dalam negeri terus meningkat secara menyolok. Setelah ditemukannya sifat unggul dari suatu sumber gen, masih diperlukan pekerjaan-pekerjaan dalam menyatukan sifat-sifat itu dalam suatu varietas yang berguna. Banyak sifat unggul yang sukar dipersatukan karena adanya inkompatibilitas. Ditemukannya beberapa teknik seperti duplikasi khromosom, kultur embrio dan sebagainya, telah terbukti dapat mempersatukan sifat-sifat unggul dari tanaman yang berasal dari genus lain.

Di antara varietas-varietas yang dihasilkan/ada beberapa yang telah diuji mendapat sambutan baik para petani di luar negeri. Adapun varietas yang mendapat tanggapan baik di luar negeri itu antara lain jenis **Mas**, **Peta**, **Intan** dan **Bengawan** yang merupakan varietas sangat populer dan ditanam secara luas oleh petani-petani Filipina. Jenis Peta mendapat tempat yang lebih baik, karena IRRI telah menggunakan Peta sebagai program pemuliaan (**varietal improvement Program**) dan jenis padi PB-8 yang juga dikenal dengan nama **Miracle rice** merupakan hasil persilangan dengan jenis Peta tersebut. Negara-negara di Asia Tenggara penghasil beras mengenal PB-8 sebagai jenis padi berumur pendek, tidak mudah rontok dan berasnya kurang enak dimakan. Negara-negara seperti Sialan, negara bagian Hyderabad di India, Siera Leone (Afrika) lebih menyukai jenis-jenis Bengawan, Cahaya dan Mas yang merupakan varietas unggul yang berasnya enak dimakan.

Sadar akan kenyataan ini dan mengetahui tentang sebab-sebab para petani enggan menggunakan jenis unggul, maka kira-kira pada tahun 1956 ia merintis cara baru agar jenis baru unggul secara cepat, tepat dan menyeluruh dipergunakan oleh para petani kita. Cara baru yang dirintisnya itu pada mulanya juga menghadapi banyak rintangan. Berdasarkan pengalaman yang diperoleh dengan cara baru itu, di beberapa

tempat disesuaikan dengan keadaan, maka terbukti bahwa cara yang dirintis ini dapat mencapai sasaran, sehingga menjadi pelopor sistem Bimas. Program intensifikasi tanaman pangan yang terkenal dengan **Bimas** dan **Inmas** itu bertujuan untuk mengatasi hambatan sosial ekonomi dengan jalan penyuluhan penerapan teknologi maju.

Di samping hasil konkrit itu masih ada kegiatan penelitian yang dapat digolongkan kepada penelitian abstrak. Hasil penelitian ini yang berupa karangan ilmiah yang berguna untuk pembangunan pertanian.



Hadrian Siregar sedang meneliti tanaman padi si Gadis pada tahun 1961



Dalam rangka KOGM 1964

BAB IV

DR. HADRIAN SIREGAR MENURUT PANDANGAN INTERNASIONAL DAN BANGSANYA

A. DR. HADRIAN SIREGAR, SEORANG WREDATAMA YANG BANYAK DIKENANG SAHABATNYA

1. Masa Pensiun Yang Membawa Hikmah

Dalam menghadapi situasi pertentangan politik di kawasan Asia Tenggara, khususnya politik konfrontasi antara pemerintah RI dengan Malaysia, pemerintah telah mengerahkan segala kekuasaan baik di lingkungan aparat pemerintahan mau pun kekuasaan massa. Situasi panas ini waktu itu jelas melibatkan Departemen-departemen untuk ikut ambil bagian dalam peristiwa yang tidak menguntungkan bagi kehidupan rumah tangga negara. Kekuatan-kekuatan partai politik seolah-olah berlomba, ikut ambil bagian di dalam kegiatan itu dan tidak segan-segan mendominasi Departemen-departemen dan menjadikan orang-orangnya berperan aktif mengikuti garis perjuangan politik.

Seorang pejabat yang tidak mau menyetujui dan mengikuti garis perjuangan suatu partai yang menamakan dirinya progresif revolusioner, mudah dicap plin-plan dan kedudukannya dapat terancam. Bagi Dr. Hadrian Siregar yang jalan hidupnya hanya mengabdikan diri demi keberhasilan dalam mengamalkan ilmunya, terus terang ia tidak memihak salah satu partai politik. Sebagai orang non partai tidak berarti kurang tanggap terhadap ulah PKI yang mulai merongrong negara. Tindakan merongrong negara itu dikecamnya dan ditentangnya benar-benar.

Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak, ternyata berlangsungnya pergolakan politik itu tidak menguntungkan orang-orang yang non partai seperti halnya Dr. Hadrian waktu itu. Dengan secara halus yang sebenarnya

juga menyinggung perasaannya, ia mulai tergeser dari jabatannya di LP-3. Dalih apa pun yang dikemukakan akan menjadi alasan untuk mengganti kedudukan seseorang.

Sebenarnya tuduhan yang disangkakan bahwa Hadrian Siregar seorang koperatif dengan Belanda pada masa perang kemerdekaan, tidak dapat diterima untuk menggeser jabatan seseorang seperti Hadrian itu, kecuali kalau terbukti ia membuat kejahatan politik dan berkhianat. Langkah apa yang akan ditempuh pemerintah dan jaminan apa yang harus disampaikan kepadanya?

Pemerintah telah mengambil langkah peremajaan terhadap pegawai-pegawai yang telah berusia lanjut. Karena itu Hadrian Siregar juga mengalami tindakan peremajaan itu dan sejak tanggal 1 Juli 1965 secara resmi ia melaksanakan SK Menteri Pertanian tertanggal 19 Januari 1965 No. SK. 138/UP/166/1965. Dengan demikian ia sudah melepaskan tanggung jawabnya terhadap LP-3, biarpun pekerjaan-pekerjaan percobaan masih dilakukannya. Atas permintaan teman-teman dekatnya di Departemen Pertanian, agar disediakan ruangan kerja khusus dan tempat tinggal sederhana di kompleks LP-3. Hadrian Siregar yang berjiwa kerakyatan ini lebih senang hidup di perumahan kampung dan tawaran menempati ruangan tersebut ditolakny.

Keahlian Hadrian Siregar di bidang pertanian sudah cukup terkenal dan besar sumbangannya terhadap umat manusia. Pemerintah jauh-jauh hari telah memikirkan penghargaan apa yang akan disampaikan kepada Hadrian Siregar. Pertama kali harus dipikirkan bagaimana menjaga kelestarian aktifitas Hadrian dengan penelitian-penelitiannya yang produktif. Kebetulan pemerintah pernah mengijinkan USRSP (United States Rubber Sumatera Plantation) suatu perusahaan besar USA yang mengusahakan bahan-bahan pangan di daerah Kisaran, Sumatera Utara, Perkebunan USRSP ini meliputi daerah seluas 1000 acres dan memang terdiri dari tanah-tanah subur dan baik untuk usaha pertanian.

Sekitar bulan September 1965 Hadrian Siregar ditunjuk untuk menjadi manager, "Fully Mechanized Rice Project" di PT. USRSP Kisaran. Di Kisaran ini Hadrian Siregar seke-luarga hidup di tengah-tengah rakyat kampung, hidupnya tenang, jauh dan terpencil dari pusat keramaian. Cara hidup demikian itu dirasakannya lebih aman dan benar-benar kebahagiaan hidup telah dinikmatinya. Keadaan semacam ini sangat berlainan dengan keadaan Bogor waktu terjadi pergolakan politik. Perusahaan USRSP selain mengusahakan prestasi kerja para karyawannya, juga memberikan fasilitas serta jaminan sosial lainnya. Kehidupan Hadrian yang terjamin ini dirasakannya lebih bahagia, sejahtera dan sedikit makmur daripada waktu bekerja pada pemerintah. Penghasilannya yang berupa uang honorarium yang cukup untuk menjamin kehidupan keluarganya juga uang pensiun Rp. 6.000,— (Enam ribu rupiah) sebulan, ia masih terjamin oleh dana-dana sosial dari perusahaan.

Manusia yang sudah seumur Hadrian Siregar yang pada tahun 1968 itu telah mencapai usia 58 tahun, biarpun kekuatan mental masih baik tetapi keadaan fisiknya sudah lemah. Pada dirinya sudah ada gejala penyakit diabetes (penyakit gula). Usaha pengobatan secara preventif telah dilakukan, tetapi tidak dapat mengurangi penyakitnya itu. Di tempat kerja yang baru di Kisaran, ia sering berobat di rumah sakit atas tanggungan perusahaan. Fasilitas untuk pengobatan mudah didapat dengan tenaga-tenaga dokter yang berpengalaman yang bekerja di rumah sakit Uni Royal. Dalam kehidupan manusia tiada lepas dari keadaan dan nasib hidupnya, kebahagiaan tidak dapat diharapkan sebelumnya, sedang kemalangan yang terjadi dan diderita manusia tiada dapat dihindarkan begitu saja. Demikian ini akan berlaku dan dialami Dr. Hadrian Siregar yang kondisi badannya sudah sakit-sakit-an itu.

Dalam masa pensiun ini ia telah merasa berbahagia menerima kehormatan Bintang Mahaputera tingkat IV dan gelar

Dr. Hc. dari IPB. Penghargaan pemerintah inilah yang sedikit menghibur hati dan sedikit pengobat rasa kesalnya dan kekecewaannya menjelang masa pensiun. Suatu hal yang membuat sedikit kurang dipahaminya waktu akan menerima Piagam Anugerah Pendidikan Pengabdian dan Ilmu Pengetahuan dari Menteri P dan K, menurut protokol seharusnya diberikan oleh Gubernur Sumatera Utara, tetapi hanya diterimakan oleh Bupati Medan. Hadrian sedikit kurang puas dan hanya disimpan di dalam hati saja.¹⁾

Peristiwa mengharukan yang menimpa diri Hadrian Siregar ketika suatu tengah malam, tanggal 12 Nopember 1969 penyakitnya makin parah. Mulai merasakan kelainan pada tangan kirinya yang mulai sulit digerakkan. Ternyata kelumpuhan dan sebagian badan yang mati ini karena pengaruh dari penyakit yang sudah lama diidapnya. Mulai saat itu Hadrian menjadi langganan Rumah Sakit Kartini Uni Royal di Kisaran dan mendapat pertolongan dan perawatan yang intensif.

Dalam masa pengabdianya terhadap USRSP antara tahun 1965 — 1969 pekerjaan dilaksanakan dengan hasil baik, tetapi sejak Nopember 1969 Dr. Hadrian Siregar lebih banyak terganggu oleh penyakitnya. Sejak ia jatuh sakit sampai kepindahannya ke Botor lagi, hidupnya banyak tertolong oleh USRSP - Uni Royal di Kisaran dari Perkebunan Rumah Sakit Ibu Kartini - Uni Royal adalah suatu rumah sakit yang peralatannya serba terbatas, sedang jenis penyakit Dr. Hadrian Siregar tergolong penyakit berat yang sudah kronis. Mengingat terbatasnya fasilitas di rumah sakit itu, perawatan Dr. Hadrian Siregar terpaksa dilakukan di RS. Mahoni di Medan suatu klinik yang hanya merawat pasien yang berpenyakit syaraf.²⁾ Adanya rasa tanggung jawab terhadap pasien dan kehidupan pergaulan yang akrab di Kisaran dulu, serta

1). Hasil Wawancara dengan Dr. Z. Harahap, Kepala Bagian Pemuliaan LP-3, Muara, Bogor, Tanggal 7 April 1980.

2). Hasil Wawancara dengan Ny. Hadrian Siregar, di rumah kompleks perumahan Sidangbarang, Bogor, 27 Maret 1980.

adanya tenaga-tenaga dokter yang bersedia mengurus Dr. Hadrian Siregar dirawat di RS. Mahoni itu. Seorang di antaranya ialah Dr. Jamaludin S. yang pada waktu itu bekerja di RS Uni Royal, dengan suka rela mau mengantarkannya ke Medan. Di sinilah Dr. Hadrian mendapat perawatan yang cukup sehingga keadaan penyakitnya menjadi lebih ringan, biarpun tidak sembuh sama sekali. Selama pengobatan di RS. Mahoni biaya ditanggung Pemerintah, disamping biaya dari perkebunan.

Berkat ketekunannya di perusahaan swasta itu Dr. Hadrian Siregar berhasil mengawinkan atau mengadakan pemuliaan jenis PB-5/PB-8 dengan **Syntha**. Hasil usahanya dalam percobaan ini berupa varietas jenis padi unggul baru segera dilepaskan kepada masyarakat petani. Pemerintah juga menanggapi keberhasilannya menciptakan varietas padi unggul ini. Menteri Pertanian kemudian mengusulkan kepada Presiden agar kepada mereka yang telah menunjukkan keunggulan dalam karya-karyanya ini dapat diberikan hadiah pengabdian berupa piagam dan sejumlah uang. Dr. Hadrian Siregar yang masih menjabat Kepala Peneliti di Uni Royal, Kisaran sebelumnya tidak menyangka akan menerima hadiah penghargaan pengabdian itu. Tempat tinggalnya di Kisaran yang terpencil dari keramaian waktu itu menyebabkan tidak ada informasi tentang anugrah dari Presiden RI. Baru pada bulan Mei 1971 secara tiba-tiba ada kawat dari Menteri Pertanian, Prof. Dr. Toyib Hadiwidjaja, di Jakarta meminta Dr. Hadrian Siregar supaya segera datang ke Jakarta untuk menerima hadiah uang sebanyak dua juta rupiah dari Presiden karena penciptaan dan pelepasan varietas padi unggul Pelita I/Pelita II.

Bersamaan dengan penyerahan hadiah itu Menteri Pertanian mengulangi pernyataan dan menginginkan agar Dr. Hadrian Siregar bersedia kembali ke Bogor untuk membantu dan memperkuat tenaga-tenaga penyelidik padi. Sebenarnya permintaan Menteri Pertanian ini sudah dari setahun disampaikan kepada Dr. Hadrian Siregar, tetapi selalu ditolakny

mengingat masih terikat pada Uni Royal. Tetapi atas pertimbangan kesehatan badan dan fasilitas pengobatannya akan lebih terjamin di Bogor atau di Jakarta maka permintaan Prof. Ir. Ir. Toyib Hadiwidjaja diterimanya dengan satu syarat agar pemerintah mau memberikan fasilitas tempat tinggal mau pun fasilitas lain yang dapat membantu melancarkan tugasnya. Suatu kenyataan bahwa pekerjaan yang dilakukan itu berupa pekerjaan yang sangat digemarinya bahkan dapat membangkitkan motivasi dan memberi kegairahan kerjanya. Apalagi pekerjaan penelitian dan penciptaan varietas jenis padi unggul telah merupakan pengabdian dan hidupnya.

Dengan kembali bekerja di LP-3 tidak berarti ia berstatus sebagai pegawai negeri biasa, tetapi sebagai tenaga honorer luar biasa. Ia bersama Dr. Z. Harahap, Dr. BH. Siwi dan tenaga-tenaga senior lainnya mampu mengadakan pembinaan LP-3 khususnya bagian Pemuliaan Tanaman Padi. Dalam memulai tugasnya ini, mereka bertiga segera ditunjuk untuk mewakili pemerintah ke Filipina. Kunjungan mereka ini dilaksanakan dalam rangka rapat **Breeding Rice Symposium** IRRI yang diselenggarakan antara tanggal 6 s/d 10 September 1971 di Los Banos. Sekembalinya di Indonesia mereka lebih memusatkan pemuliaan jenis-jenis padi tertentu dari hasil simposium tersebut.

Tenaga-tenaga muda yang dibimbingnya pada umumnya berhasil dalam profesinya. Mereka-mereka dapat mengembangkan kemampuan karyanya dan memberi sumbangan besar dalam pengadaan bahan pangan yang menjadi program pemerintah. Bekas murid Dr. Hadrian yang bekerja di cabang-cabang Lembaga Pusat Penelitian Pertanian banyak yang merintis cara-cara bertani modern di daerah-daerah seluruh Indonesia.

2. **Kembali Ke Bogor Sampai Akhir Hayatnya.**

Pada tanggal 15 Juli 1971 Dr. Hadrian Siregar bersama keluarganya telah kembali ke Boror. Ia mulai menata kehi-

dupan baru dalam keluarganya dengan menempati sebuah rumah di komplek Pertanian, Sindangbarang, Bogor. Tempat baru ini lebih kurang 5 km jauhnya dari kota Bogor ke arah Leuwiliang. Status rumah baru ini adalah rumah instansi yang diperuntukkan bagi pegawai-pegawainya. Karena itu Dr. Hadrian sekeluarga sudah terbebaskan dari biaya untuk membayar sewa perumahan, yang dalam hal ini tidak seperti waktu bekerja sebagai tenaga aktif pemerintah, rumah tempat tinggal harus diusahakan sendiri. Menteri Pertanian waktu dijabat Prof. Dr. Ir. Toyib Hadiwijaya telah mengiysaratkan agar rumah tempat tinggal itu ditempati selama hidup bersama keluarganya. Ini adalah konsekuensi dari permintaan Menteri Pertanian yang menghendaki Dr. Hadrian Siregar kembali ke Bogor untuk memperkuat tenaga peneliti padi di Lembaga Pusat Penelitian Pertanian.

Cara-cara hidup dan keadaan perekonomiannya memang terdapat perbedaan antara di Kisaran dan di Bogor ini. Kehidupan di Kisaran serba teratur, dengan gaji dari perusahaan saja sudah cukup untuk menghidupi keluarganya, dan ditambah dengan fasilitas lain yang bagi pegawai pemerintah jarang terjadi. Uang pensiun yang tidak seberapa besarnya itu (sekitar Rp. 6.000,— sebulan) dapat disisihkan untuk cadangan kebutuhan yang mendadak. Sedangkan di Bogor Dr. Hadrian Siregar harus menyesuaikan dengan situasi baru. Walaupun ia sudah lebih dari 32 tahun bertempat tinggal di Bogor rasanya sejak ia dipensiunkan sampai kembalinya di Bogor lagi sudah jauh berbeda.

Sebagai seorang pensiunan yang profesional, di Bogor ini ia banyak bergaul dengan pejabat-pejabat resmi pemerintah. Umumnya mereka lebih faham dan mengetahui banyak tentang peraturan pemerintah mau pun beberapa undang-undang yang ditetapkan pemerintah. Undang-undang itu antara lain yang berhubungan dengan pengadaan jaminan sosial-ekonomi terhadap orang-orang yang pernah berjasa ke-

pada negara dan pernah menerima tanda jasa atau tanda kehormatan. Hal ini sudah diatur berdasarkan Undang-undang Darurat No. 64 tahun 1959 yang memuat adanya bantuan tiap bulan selama hidupnya dan biaya perawatan waktu sakit sampai meninggalnya.

Menurut kenyataan Dr. Hadrian Siregar adalah pegawai peneliti yang produktif, tetapi tidak memiliki kekayaan yang berupa harta benda. Karena itu untuk menegakkan rumah tangganya dalam arti membiayai segala kebutuhan rumah tangga tidak cukup dari jumlah honorarium yang diterima ditambah uang pensiunnya. Dalam masa-masa makin parah penyakitnya banyak diperlukan pembiayaan pengobatan, dan untuk menutup kekurangan biaya ini selalu ada bantuan dari Aliuddin Lubis, iparnya yang menjadi Direktur PNP VI Sumatera Utara. Mengingat rasa tanggungjawab terhadap kelangsungan hidup saudaranya, Aliuddin Lubis memberikan bantuannya tidak kepalang tanggung.

Kebahagiaan hidupnya tidak berdasarkan kekayaan harta benda tetapi kepuasan atas keberhasilan dalam karya-karyanya. Dalam keadaan sakit pun tetap ia melakukan penelitiannya dan menuliskan pendapat-pendapatnya yang dapat merupakan buku/brosur pertanian. Pada tahun 1973 Dr. Hadrian Siregar menerima piagam penghargaan dari Panglima Komando Wilayah Pertahanan I Sumatera Utara atas prestasinya di bidang pertanian. Piagam ini disampaikan oleh Let. Jen. Ahmad Tahir dalam Hari Ulang Tahun Komando Panglima Komando Wilayah Pertahanan I.

Karena keadaan fisik makin lemah dan tanda-tanda penyakit makin parah, usaha pengobatan tidak cukup hanya dilakukan ke RS. Bogor (R.S. PMI). Pengobatan mulai dilakukan di R.S. Pertamina, Jalan Kiai Maja, Jakarta, yang lebih lengkap perlengkapan medisnya dan tenaga dokter ahli di R.S. Pertamina ini penyakit Neurologinya ditangani dr. Satya Negara yang juga anggota tim dokter kepresidenan. Sedangkan penyakit diabetesnya (kencing manis) dan Kardiologi

(jantung) ditangani oleh dr. Sawitri Siregar. Sekali sebulan ia memeriksakan penyakitnya dan setiap minggu sekali ia latihan fisio-therapi. Dengan seringnya minum obat akan berpengaruh besar pada berkurangnya pendengaran, demikian juga syaraf-syaraf lain mulai terganggu, biarpun ingatannya masih tajam.

Suatu peristiwa yang selalu dikenang stafnya di LP-3 berkisar pada bulan April 1978, Dr. Hadrian Siregar mengajak semua stafnya untuk berkumpul dan bergambar bersama. Kejadian ini tidak pernah dilakukan selama ia memimpin Lembaga Pusat Penelitian Pertanian di jalan Merdeka 99 Bogor. Dua bulan dari peristiwa ini ada kabar bahwa ia akan menerima piagam penghargaan dari IRRI, yang berita itu lewat surat Ir. Sadikin.³⁾ Menanggapi berita ini Dr. Hadrian Siregar mengirim surat kepada Dr. C. Brady, agar dapat diterimakan pada bulan September. Ternyata suratnya ditanggapi secara baik oleh sahabatnya itu. Saat menjelang wafatnya sudah ada tanda-tanda yang terdengar dari ucapan-ucapannya dan perbuatannya. Adapun ucapan yang pernah terlontar dari pikirannya dan menandakan tiada harapan akan hidup lebih lama lagi pernah dinyatakan seperti berikut ini.

"..... bahwa menjelang waktu itu, Yang Maha Mulia (Tuhan, pen) akan memanggil saya untuk selama-lamanya untuk kali ini saya harus menyatakan selamat berpisah."⁴⁾

Ucapan secara spontan juga pernah disampaikan kepada Dr. Sawitri Siregar, di dalam perawatannya pada tanggal 23 Oktober 1978, beliau menyatakan bahwa dirinya sudah tidak mempunyai harapan lagi untuk hidup. Dua hari kemudian dari pertemuan ini keadaan badan sudah lain sama sekali,

3). Hasil Wawancara dengan Dr. Z. Harahap pada tanggal 7 April 1980.

4). Surat Dr. Hadrian Siregar kepada Dr. N.C. Brady, Direktur Jenderal IRRI, bertanggal 16 September 1978, Bogor.

ingatan sudah terganggu dan berbicara asal apa yang diingatnya saja. Keadaan berlanjut pada parahnya penyakit yang terjadi pada tanggal 23 Oktober 1978, dan pada tanggal 30 Oktober 1978 waktu itu juga pihak keluarga menghubungi Dr. Erawati Lufti dari Rumah Sakit PMI, Bogor untuk datang menolongnya. Setelah pemeriksaan seperlunya yang dilakukan Dr. Erawati, dinyatakan bahwa Dr. Hadrian dalam keadaan gawat dan harus segera dirawat di rumah sakit. Ia diangkut dari rumah komplek Pertanian Sindangbarang, Bogor.

Biarpun demikian antara sadar dan tidak, Dr. Hadrian tetap bertahan tidak mau dibawa ke rumah sakit. Ia telah berkeyakinan bahwa ajalnya sudah tidak dapat dihindarkan lagi, dan daripada merepotkan keluarga dan semua pihak, lebih baik ia meninggal di rumah. Dengan desakan istrinya bersama Aliuddin Lubis, iparnya yang sangat menyayangnya, terpaksa Dr. Hadrian menuruti kehendak mereka. Ia dirawat di Rumah Sakit Pertamina mulai tanggal 1 Nopember dan langsung masuk di bagian ICCU, suatu ruangan di tingkat V rumah sakit Pertamina ini. Tim dokter istana didatangkan untuk bersama-sama dokter-dokter ahli Rumah Sakit Pertamina merawat Dr. Hadrian. Ny. Hadrian Siregar selalu menunggunya dan mendapatkan informasi tentang perkembangan penyakit suaminya.

Di rumah sakit ini Dr. Hadrian sempat mendengarkan suara Dr. Z. Harahap yang membacakan surat dari Dr. N.C. Brady, Dirjen IRRI yang akan menerima hadiah penghargaan pada tanggal 23 Nopember 1978 di Jakarta. Setelah selesai pembacaan surat keputusan itu, ia terlihat masih dapat mencucurkan air mata, suatu tangis kecil yang menyatakan rasa bangga dan terharu atas penghargaan itu.⁵⁾ Waktu itu juga Dr. Hadrian mengingatkan istrinya, yang nanti pada tanggal 23 Nopember 1978 akan dilaksanakan penerimaan hadiah persembahan dari IRRI di tingkat V gedung Departe-

5). Hasil wawancara dengan Dr. Z. Harahap, Kepala Pemuliaan Padi LP-3, Muara Bogor, tanggal 7 April 1980.

men Pertanian, Slipi, Jakarta. Diperintahkan istrinya agar dapat datang di dalam upacara penyampaian hadiah persembahan ini.⁶⁾ Inilah suatu memori sementara bagi si sakit yang dalam keadaan gawat, demikian juga merupakan kenangan bagi keluarga dan sahabatnya.

Pada pagi hari menjelang subuh, tanggal 2 Nopember 1978 dr. Marjono sudah mengisyaratkan bahwa jiwa Dr. Hadrian tidak dapat tertolong lagi. Dr. Hadrian Siregar sudah berpulang ke rahmatullah dengan tenang. Sebagai seorang dokter istana yang dekat kepada Presiden Suharto, secara langsung dr. Marjono membicarakan tentang bantuan yang harus disampaikan pemerintah kepada Dr. Hadrian Siregar yang telah wafat itu. Sebab seorang pengemban Bintang Mahaputera tingkat IV ini harus mendapat bantuan sesuai dengan ketentuan UU Darurat No. 64 tahun 1959. Lembaran Negara No. 46 tahun 1959, yang di dalam salah satu fatisalnya tercantum pengaturan biaya pemakaman. Demi kelancaran pelaksanaan bantuan ini, pihak keluarga harus memenuhi prosedur yang ditetapkan Sekretariat Negara.

Pemerintah telah mempersiapkan pemakamannya di Makam Pahlawan Kalibata dengan upacara kenegaraan, tetapi pihak keluarga ingin menepati pesan almarhum bahwa kalau ia meninggal minta dikuburkan di pekuburan umum bersama-sama rakyat. Karena itu jenazah dari Rumah Sakit Pertamina, Jakarta dibawa ke Bogor. Barulah keesokan harinya, hari Jum'at tanggal 3 Nopember 1978 upacara pemakaman dimulai dari rumahnya di komplek Pertanian, Sindangbarang. Bertindak sebagai Inspektur Upacara ialah Ir. Sadikin yang mewakili pemerintah cq. Menteri Pertanian. Dalam kata sambutannya, Ir. Sadikin menguraikan riwayat hidup singkat dan hubungan secara pribadi dengan teman-teman baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

6). Hasil wawancara dengan Ny. Hadrian Siregar, di rumah Sindangbarang, pada tanggal 7 April 1980.

Penghormatan secara kenegaraan ini berlangsung khidmat dan menjelang pemberangkatan jenazah ke makan Belender, Bogor, diawali dengan tembakan salvo dari regu tembak KODIM Bogor. Banyak sahababat dan handai tolan yang ikut mengantarkan Dr. Hadrian ke tempat peristirahatannya yang terakhir di Belender. Ia dimakamkan tidak jauh dari makam Siti Sabeda Lubis, isteri terdahulu, yang meninggal dunia pada tahun 1963.

Telah menjadi kewajiban pemerintah turut menanggung beban agar dapat ikut meringankan, setidaknya mengurangi tanggungan pembiayaan terhadap almarhum Dr. Hadrian sejak perawatan, pengobatan dan biaya penguburannya. Seluruh biaya telah dicukupi dan ditanggung pemerintah, bahkan sampai biaya tahlilan di rumah pun dicukupi pemerintah. Yang pergi sudah berlalu, sedang keluarga yang ditinggalkan masih perlu mendapatkan bantuan. Ada kalanya teman-teman almarhum secara tidak langsung masih sempat memberikan pertolongan.

Dalam masa pensiun ini Ny. Hadrian Siregar masih diminta bekerja pada satuan Pelaksanaan Proyek Penelitian Pertanian yaitu suatu bentuk kerjasama pemerintah RI dengan IBRD yang berpusat di New York. Dalam kerjasama untuk penelitian dan pengembangan pertanian ini dipusatkan di Bogor. Sebagai tenaga honorer yang tidak terikat pada waktu kerja, ia juga mendapat fasilitas lain, yang dapat membantu kelancaran kerjanya. Sedang Batara Paimbangan dengan isterinya membantu bagian Pemuliaan Padi di LP-3 Muara, yang statusnya masih honorer, dan di sini mendapat bimbingan Dr. Zainuddin Harahap.

Dengan meninggalnya Dr. Hadrian, dunia telah kehilangan tenaga peneliti dan pengembangan bahan pangan untuk mengurangi kemelaratan sebagian besar penduduk dunia. Kepergiannya untuk selama-lamanya ini tentu akan menumbuhkan tenaga-tenaga muda yang mampu berprestasi seperti apa yang pernah dilakukan almarhum Dr. Hadrian Siregar.

Banyak Sarjana pertanian di kemudian hari mengikuti dan memperkembangkan penelitiannya seperti yang pernah dirintis oleh Dr. Hadrian. Beliau seorang pelopor yang berhasil membimbing tenaga-tenaga muda pertanian yang berprestasi dan sanggup berkarya.

Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un.

B. KOMUNIKASI TIMBAL BALIK DALAM RANGKA PENERIMAAN PENGHARGAAN IRRI.

Lembaga Penelitian Padi Internasional yang didirikan pada tahun 1960 telah mampu menilai hasil karya Dr. Hadrian yang pernah disumbangkan ke berbagai negara. Adapun IRRI yang pada saat itu dipimpin Dr. N.C. Brady telah berkenaan memberikan hadiah prestasi utama kepada Dr. Hadrian dengan pertimbangan yang termuat di dalam plaket yang isinya sebagai berikut:

**LEMBAGA RISET PADI INTERNASIONAL (IRRI)
MEMPERSEMBAHKAN
SEBUAH HADIAH PRESTASI UTAMA
KEPADA
HADRIAN SIREGAR**

Dalam penghargaan daripada sumbangannya yang bagus terhadap riset agraria (pertanian) dan produksi beras di Asia:

- * Perkembangan dan penerapan metode riset sesuai dengan pertanian tropis, karena itu membuktikan peranan ilmu pengetahuan dalam memecahkan problem makanan daerah tropis;
- * Perencanaan dan pengembangan photosensitif (photo peka) hasil-hasil besar varietas-varietas padi tropis non photo sensitif yang diterima secara luas, bukan saja di Indonesia tetapi juga di negara-negara lain di Asia Selatan dan Asia Tenggara, dan yang menjadi bagian pen-

- ting daripada program perbaikan padi tropis modern;
- * Mengilhami latihan (training) dan bimbingan ilmiah petani muda Indonesia yang kemudian menjadi pemimpin-pemimpin dalam program perkembangan dan riset pertanian nasional;
- * Dengan memberikan pembaharuan kepemimpinan dalam pengkonsepan, organisasi, dan mengarahkan program Lembaga Riset Pertanian yang dinamis di Indonesia.
- * Dengan menunjukkan pengabdian dan loyalitas yang ulet tanpa mementingkan diri sendiri kepada negaranya dan mengenai perkembangan pertanian dan kemanusiaan.

Los Banos, Laguna, Filipina
9 September 1978

N.C. Brady
Direktur Jenderal

Pertimbangan inilah yang dikemukakan Direktur Jenderal IRRI yang dikirimkan bersama suratnya yang bertanggal 7 Juli 1978 kepada Ir. Sadikin Sumintawikarta di Departemen Pertanian Jakarta. Surat pemberitahuan dengan lampirannya itu segera disampaikan kepada Dr. Hadrian Siregar, yang pada waktu itu bertugas di Bagian Pemuliaan Padi LP-3 Bogor.

Setelah menerima surat pemberitahuan ini, wajahnya nampak cerah dan gembira, biarpun sudah dalam keadaan sakit parah. Kemudian timbul keraguannya atas lima syarat yang dikemukakan IRRI dan juga sebagai dasar pemberian hadiah penghargaan itu. Karena itu ada beberapa hal yang diajukan kepada Direktur Jenderal IRRI, agar mendapat pertimbangan untuk diterima dan layak bagi si penerima penghargaan itu untuk disesuaikan dengan prestasi yang telah dicapai dan waktu yang tepat dalam mencapai prestasinya itu. Di bawah inilah surat Dr. Hadrian yang dikirimkan kepada Jenderal IRRI di Filipina itu.

Bogor, 16 September 1978.

No. :
Encl. :
Subject : Hadiah.

Yang Mulia
Dr. N.C. Brady
Direktur Jenderal
Lembaga Riset Padi Internasional
P.O. Box 933
Manila, Philipina.

Tuan Dr. Brady yang terhormat,

Dengan sangat gembira (senang hati) dan terima kasih saya ingin memberitahukan anda bahwa surat anda tertanggal 7 Juli 1978 yang dialamatkan untuk Mr. Sadikin Sumintawikarta telah dikirimkan kepada saya beberapa yang lalu, dan dengan sangat gembira dan terima kasih saya ingin menyampaikan kepada anda dan staf IRRI untuk memutuskan memberi anugerah kepada saya sebuah hadiah yang mana saya dengan kegembiraan dan penuh kerendahan hati akan menerima dari anda pada tanggal 25 Nopember, atau tanggal yang lain sebagaimana telah disetujui antara anda dengan Mr. Sadikin di Jakarta, walaupun perasaan saya dalam membawa surat itu sedikit tidak tenang dan mengapa? Dalam keseluruhan kerja sama dengan IRRI saya selalu menilai apakah ada kerja sama yang cukup penting untuk layak menerima perhatian, untuk hadiah yang mana saya tidak berbuat (mengerjakan) dan tidak pernah mengharapakan dalam bentuk apa pun. Maka sementara saya membaca surat Direktur Jenderal IRRI dan stafnya yang telah bersama-sama memutuskan untuk memberikan kepada saya sebuah hadiah (anugerah) muka saya menjadi sedikit merah dan begitulah untuk apa yang belum pernah saya sumbangkan kepada IRRI sesuatu

yang cukup penting untuk diberikan hadiah, namun kemudian sementara saya pertimbangkan lebih lanjut untuk menganugerahkan kepada saya hadiah itu.

Anda menulis pemberian hadiah itu kepada saya. Salah satu daripada keharusan ini antara lain varietas yang telah saya kembangkan, tidak saja berguna untuk kondisi Indonesia, namun varietas-varietas itu juga berguna bagi negara-negara yang sedang berkembang. Saya tidak akan menyajikan empat keharusan/ketentuan, tetapi membatasi diri saya untuk menanggapi ketentuan atas varietas dan ketentuan itu adalah sebagai berikut: "Kata-kata daripada lima ketentuan itu menurut pendapat saya terlalu berlebihan (menyolok) dan positif. Pembaca yang berhati-hati, pembaca yang kritis melihat pada motif itu persoalan yang baik untuk dibicarakan (didiskusikan). Si pembaca mungkin bertanya pada dirinya sendiri. "Apakah varietas itu hanya merupakan faktor saja yang membuat varietas itu layak disesuaikan di daerah/negara di mana varietas itu telah menunjukkan keunggulannya, apakah peranan daripada orang-orang agraria/pertanian. Tanpa kekuatan yang dinamis daripada orang agraria setempat, varietas itu akan menyebar dengan sendirinya? Pertanyaan-pertanyaan ini sesungguhnya adalah sangat penting dan layak mendapatkan perhatian yang baik. Apa yang telah saya sebutkan di atas juga baik untuk ketentuan-ketentuan (move) yang lain. Maka ketentuan-ketentuan itu menarik banyak diskusi/pembicaraan dan menghasilkan banyak produk, dan ini sebaliknya akan mengarah ke suatu kelemahan daripada ketentuan-ketentuan; dan kelemahan itu akan mengarah ke kelemahan dari pada hadiah; dan adalah kepercayaan saya yang meyakinkan dan ini seharusnya suatu kemungkinan yang besar untuk dihindarkan. Kembali pada pokok persoalan itu sendiri yaitu varietas itu kita di Indonesia mempunyai keyakinan kuat bahwa varietas-varietas yang kita kirimkan ke luar negeri atau luar Indonesia umumnya juga akan baik di negara baru itu, sebab setiap varietas baru yang kita lepaskan

di waktu yang lalu adalah varietas-varietas yang biasanya dinamakan di Indonesia varietas bulat (menyeluruh) berarti bahwa apabila varietas-varietas itu kalau ditanam di negara di luar Indonesia yang kondisi setempat banyak terjadi seperti di Indonesia, akan terlaksana dengan baik karena sistem percobaan varietas itu sebelum pemilihan siap untuk dilepaskan kepada petani, pemilihan itu dicoba di seluruh negeri di bawah kondisi sawah petani dan tanahnya mungkin berbeda dalam jenis, tinggi, keadaan daripada serangga dan penyakit. Sebuah seleksi (pemilihan) yang selalu menghasilkan hasil-hasil percobaan yang sama pada jenis-jenis yang berbeda itu juga pada tanahnya, berbeda dalam ketinggian, berbeda dalam kondisi iklim, berbeda dalam praktek-praktek yang membudaya, dipertimbangkan pilihan seutuhnya (bulan sama sekali), dan pilihan semacam itu dilepaskan untuk produksi komersil dan pilihan semacam itu adalah varietas-varietas "Cere Mas, Pelita, Intan, Bengawan dan Fajar".

Varietas yang masak lebih dulu, bukan varietas photo sensitive, Fajar, Bengawan adalah varietas lokal yang diterima dari Jawatan Pertanian lokal (setempat) yaitu orang-orang setempat (petani setempat). Apa yang telah saya gambarkan di atas adalah sedikit contoh ketentuan/move, jika ketentuan-ketentuan itu harus dipertimbangkan, dan tentu saja ada varietas yang lebih banyak mempunyai spektrum yang luas daripada penyesuaian bisa dijelaskan melalui percobaan yang menyeluruh daripada varietas-varietas itu. Jika varietas-varietas itu seperti Cere Mas, Peta, Intan; Intan adalah keturunan silang mungkin itu mengambil (memetik) beberapa tahun sebelum varietas siap untuk dilepaskan.

Setelah pemilihan melalui perbedaan-perbedaan tingkat testing percobaan di dalam tempat-tempat percobaan yang berbeda, varietas-varietas itu seharusnya dicoba di sawah-sawah petani untuk sekurang-kurangnya dua musim yaitu dalam musim Barat yaitu musim penanaman normal dengan

banyak turun hujan pada hari-hari yang panjang, dan di musim Timur yaitu musim dengan turun hujan yang kurang dan hari-hari yang relatif pendek, untuk maksud penyelidikan kepekaan "photoperiod" daripada garis khatulistiwa (daerah), Jika varietas itu menunjukkan perbedaan yang besar daripada masa hidup, dengan penanamannya di dalam dua musim, ini akan menunjukkan bahwa varitas itu memiliki sifat paling tidak menyenangkan daripada kepekaan photoperiod, dan oleh karena itu harus dibuang. Jumlah percobaan-percobaan sawah semacam itu untuk setiap musim berbeda dari 350 hingga 500 percobaan-percobaan itu dilaksanakan di seluruh negeri, oleh karena itu meliputi jenis tanah yang luas, berbeda dalam kesuburannya, ketinggian, fasilitas air, serangga-serangga dan hama.

Semua percobaan-percobaan adalah di bawah pengawasan pemeliharaan (peternak) dan pegawai agraris setempat. Pada akhir percobaan, hasil-hasil percobaan itu memberikan keterangan-keterangan yang penting dikumpulkan dan dikirimkan ke lembaga padi untuk analisa statistik. Setelah analisa statistik, percobaan-percobaan itu dilanjutkan pada jenis tanah yang sama dan ketinggian yang sama, dikelompokkan/digolongkan dan dengan mengerjakan demikian kita boleh mendapatkan sejumlah pilihan-pilihan yang memberikan hasil-hasil percobaan yang sama pada jenis tanah yang sama. Bergantung pada hasilnya, dan kemasakan varitas-varitas itu kemudian diklasifikasikan sebagai varitas unggul (tinggi) hasilnya cepat masak dan tidak kosong (bernas), varitas tidak rebah atau hasil tinggi, kematangan sedang, bernas, jenis varitas berdiri yang enak dimakan dan sebagainya.

Di Indonesia, varitas semacam itu secara sederhana dinamakan varitas bulat, berarti bahwa varitas-varitas itu dapat dengan sukses ditanam di semua jenis tanah di Indonesia dan semua ketinggian, dan semua petani tradisional. Maka oleh karena itu tidak heran bahwa padi itu akan tumbuh dengan baik di luar kondisi Indonesia makin banyak begitu varitas-

varitas tidak lagi memiliki/sifat kepekaan photoperiod, suatu sifat yang memainkan peranan penting di daerah padi tropis.

Kembali kepada waktu dan tempat penganugerahan hadiah dalam hal ini saya tidak mempunyai saran-khusus. Saya akan menyerahkan itu kepada anda dan Mr. Sadikin. Namun dalam surat yang terpisah saya menyarankan Mr. Sadikin bahwa tempat itu seharusnya di gedung/Kementrian di Jakarta. Dan mengenai waktu saya mohon pada beliau untuk mengadakan waktu itu sesuai dengan bulan horoscop Virgo. Saya minta untuk penyerahan hadiah itu pada saya pada bulan horoskop Virgo, bukan karena alasan khusus, tetapi saya mempunyai perasaan bulan horoskop Virgo dan seterusnya mempunyai arti khusus untuk saya dan istri saya. Untuk ini saya telah berkonsultasi dengan buku horoskop dan saya perhatikan di situ berikut dengan ini saya telah mempelajari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dalam kehidupan saya yang saya tidak mudah lupakan dan jika saya melihat peristiwa itu, tampak pada saya peristiwa-peristiwa itu terjadi semuanya di dalam bulan Virgo dan ini telah menciptakan perasaan dalam diri saya bulan Virgo sebagai memiliki arti bagi saya. Di sini saya akan mengemukakan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada diri saya:

BULAN HOROSKOP		V I R G O
Bulan kalender Tanggal	Agustus — September	Peristiwa-peristiwa
15-9-1910		Saya dilahirkan di Tapanuli.
8-9-1924		Istri saya dilahirkan di Bandung.
1-9-1932		Saya ditugaskan sebagai Asisten Petani Padi, Bogor.
-9-1965		Presiden Republik Indonesia menganugerahi saya Bintang Mahaputera tingkat IV.

-9-1968	Rektor IPB memberi saya gelar Dr. Hc.
-9-1971	Presiden RI menghadiahkan saya dua juta rupiah.
-9-1969	Menteri P dan K Republik
-9-1969	Menteri P dan K Republik Indonesia menghadiahi saya medali Mas untuk jasa dinas.
-9-1974	Panglima DAM Sumatera Utara menghadiahkan kepada saya jasa dinas.
-9-1978	Direktur Jenderal IRRI menghadiahkan kepada saya hadiah ilmu pengetahuan.

Saya sebenarnya tidak tahu nilai apa yang akan saya berikan untuk daftar ini, tetapi menurut pendapat saya daftar itu mempunyai nilai spirit yang tinggi, bahwa menjelang waktu itu, Yang Maha Mulia akan memanggil saya untuk selamlamanya, saya akan meninggalkan daftar ini untuk anak laki-laki saya satu-satunya dengan harapan dia akan bekerja keras untuk dirinya sendiri dan keluarganya;

Itulah semua yang dapat saya berikan kepadanya karena saya tidak memiliki nilai materi yang berguna untuk meninggalkan kepada dia. Seperti semua pegawai **research** di negeri ini, saya memulai sebagai seorang warganegara yang miskin dan saya juga mengakhiri sebagai seorang pegawai **research** yang miskin. Namun saya selalu bahagia dan itulah yang terpenting. Baiklah Dr. Brady inilah jawaban surat anda dan saya harap anda akan menerimanya dengan senang hati. Saya ingin datang ke IRRI namun dalam keadaan ketidaksehatan fisik (kondisi) saat ini, Saya tidak mampu untuk mengusahakan perjalanan keluar negeri seperti itu, tidak juga dalam 4 bulan seperti berikut ini. Saya sekarang di bawah

pengobatan Neurolog yang terbaik dan menurut teman-teman saya yang terbaik yang datang secara teratur kepada saya, sejak saya dibawah perawatan dokter, saya ada kemajuan baik.

Marilah kita mengharapkan demikian sekali saya benar-benar sehat saya harus datang dan melihat IRRI lagi. Untuk kali ini saya harus mengatakan selamat berpisah.

Hormat saya,

H. SIREGAR

Surat balasan yang sebagai pernyataan kesediaannya menerima hadiah penghargaan dikirimkan dari Bogor pada pertengahan bulan September. Dr. Hadrian mengusulkan agar diadakan suatu perubahan sedikit tentang tanggal dalam piagam yang harus diterimanya. Usul ini dapat diterima baik oleh Dr. N.C. Brady, segera diadakan perubahan tanggal piagam menjadi bertanggal 9 September 1978. Kemudian Dr. Hadrian pada akhir bulan Oktober menerima surat pemberitahuan tentang waktu dan tempat untuk menerima hadiah penghargaan. Surat ini dibacakan Dr. Zainuddin Harahap waktu berkunjung ke Rumah Sakit Pertamina. Biarpun Dr. Hadrian sudah dalam keadaan sakit keras, sempat juga mendengarkan maksud isi surat dari IRRI itu. Setelah itu pun ia langsung minta kepada istrinya untuk menerima hadiah penghargaan itu nanti, yang akan diterimakan pada tanggal 23 Nopember 1978 di Gedung tingkat V Departemen Pertanian Slipi, Jakarta.

Bertepatan dengan tanggal yang ditetapkan baik oleh IRRI maupun Departemen Pertanian, maka Ny. Hadrian Siregar yang disertai Dr. Zainuddin Harahap dan keluarga hadir dalam upacara itu. Di dalam upacara itulah Dr. N.C. Brady mengucapkan pidatonya, yang keseluruhannya sebagai berikut:

Yang Mulia Menteri Soedarsono Hadisaputra,
Ny. Hadrian Siregar,
Para undangan yang terhormat,
Nyonya-nyonya dan Tuan-tuan.

Dalam waktu akhir-akhir ini kelaparan telah tersebar luas, bahkan kemiskinan telah mengancam berjuta-juta penduduk bumi. Pertumbuhan penduduk, khususnya di Asia, telah melebihi kecepatan kesanggupan untuk memberi makan. Perhatian dari semua bangsa-bangsa, baik dengan perseediaan makanan yang cukup maupun kekurangan makanan dititik-beratkan pada perkembangan teknologi baru dan pelaksanaan-pelaksanaan untuk menambah produksi makanan. Di dalam garis depan perjuangan untuk memproduksi makanan adalah sarjana-sarjana agraria yang memberikan varietas baru, mesin-mesin dan teknologi yang menanam produksi.

Hari ini kita di sini untuk mengakui dan menghormati sarjana seperti itu, Dr. Hadrian Siregar, seorang petani tanaman Bangsa Indonesia yang terkenal. Prestasi-prestasi Dr. Hadrian Siregar yang terkenal terutama telah membantu bangsa-bangsa Asia mencukupi kebutuhan makanan mereka, oleh karena itu mencegah kemiskinan massal dan banyak meringankan penderitaan umat manusia. Dia telah membuat sumbangannya langsung melalui riset sendiri yang lengkap, dan secara tidak langsung melalui penyelesaian orang lain atau siapa saja yang diilhaminya dan dilatih selama karier yang panjang dan produktif.

Kesanggupan-kesanggupan yang unik pada Dr. Hadrian Siregar begitu juga pengabdianya kepada Indonesia dan kepada profesinya adalah bukti permulaan dalam kariernya. Potensi itu bahkan telah diakui sebelum kemerdekaan Indonesia, tetapi lebih lanjut terbukti ketika Dr. Hadrian Siregar berdiri sendiri sebagai sarjana Indonesia dipilih untuk memimpin program riset perbaikan varietas padi untuk bangsa

baru itu. Dia melaksanakan tugasnya dengan baik sebagaimana dibuktikan oleh varietas padi unggul yang ia kembangkan. Dia terus menerus memberikan pimpinan semacam itu, secara resmi dan tidak resmi sepanjang hidupnya.

Dr. Hadrian Siregar mempunyai pandangan dan ramalan untuk mengumpulkan varietas biji padi seluruh dunia yang sumber mulanya (biangnya) tahan masalah tanah dan penyakit, banyak di antaranya yang belum dipahami. Dia segera mengetahui bahwa usaha giat pembasterannya adalah toleran atau tahan terhadap ketidak-aturan semacam itu. Sebagai contoh, varietas Latisail, yang diperkenalkan dari India, memberikan genetika yang tahan atau tangguh, perlu untuk mengatasi problem sawah tertentu yang kurang dimengerti pada waktu itu. Berdasarkan keterangan yang baru, kita menyangka bahwa virus tungro mungkin disebabkan beberapa kecacuan dan kerusakan tanah, dan lain-lain.

Banyak petani Indonesia yang bersemangat mengambil varietas yang dilepaskan melalui usaha Dr. Hadrian Siregar. Pengunjung-pengunjung ke Indonesia memperhatikan keunggulan mereka dan mengambil biji-biji kembali ke negaranya untuk percobaan di sana. Akibatnya petani-petani dan konsumen beras di seluruh Asia memanfaatkan usaha Dr. Hadrian Siregar. Misalnya dua macam varietasnya, Peta dan Bengawan secara relatif luas masih ditanam di daerah-daerah dataran tinggi Luzon, sebab batangnya yang tinggi, batangnya yang kuat, kualitas penghidangan, hasilnya (kualitas menyamakan yang diterima) dan sesuai (toleran) terhadap temperatur yang rendah. Setelah Lembaga Riset Padi Internasional (IRRI) di mana saya pada hari ini secara istimewa mewakili, didirikan pada tahun 1960; Sarjana-sarjananya yang mulai mencari biang untuk menyilangkan varietas setengah kerdil dari Taiwan dan daratan Cina. Dr. Hank Beachell yang bersama kita sekarang adalah salah seorang sarjana IRRI itu.

Mereka segera mengakui varietas Peta yang dikembangkan Dr. Hadrian Siregar karena mempunyai daun yang berdiri, kuat, batang yang kukuh diperlukan untuk membentuk hasil yang tinggi. Pembasteran semi kerdil diperlukan untuk pembaharuan produksi padi di daerah tropis. Varietas Hadrian Siregar yang lain digunakan pada tahun permulaan IRRI adalah Gadis, Bengawan, adalah **Gadis, Bengawan, dan Mas**; tiap-tiap varietas mempunyai sifat unggul yang membuatnya untuk kondisi produksi yang spesifik di daerah yang apabila dikombinasikan dengan padi Cina **Deegeo - woo - gen**, besar pendek, menghasilkan IR-S. Pembasteran baru ini menjadi terkenal di dunia, secara luas ditanam di daerah tropis menjadi sebuah bidang dari lusinan padi modern yang ditanam di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Demikianlah keturunan daripada salah satu varietas Dr. Hadrian Siregar, Peta, ditanam di seluruh Asia. Perhitungan yang sederhana menyarankan, bahwa sekurangnya sebagian varietas modern dunia adalah keturunan padi yang dikumpulkan atau dilepaskan oleh Dr. Hadrian Siregar.

Sri Lanka menggunakan Mas, sebuah Varietas dari Dr. Hadrian Siregar, karena salah satu biang dikembangkan Varietas H4 yang pada suatu waktu ditanam prosentase yang tinggi di ladang padi di negara itu dan beberapa daerah padi di India. Bahkan sekarang setelah hampir 20 (dua puluh) tahun pelepasannya H4 masih ditanam di Sri Lanka dan dihadiahkan untuk kesanggupan hasil baiknya dan kualitas meja.

Dr. Hadrian Siregar tidak hanya memiliki sebuah mata tajam, pandangan, dan ramalan untuk varietas padi yang diperbaiki, dia juga cakap dalam pemilihan dan perkembangan manusia. Dia sanggup mengenal bakat di antara sarjana-sarjana muda yang dengan siapa pun dia berhadapan. Lebih jauh ia sanggup memberi motivasi kepada sarjana-sarjana muda semacam itu untuk menggunakan sepenuhnya potensi

mereka. Ia memberinya pendidikan dasar dan latar belakang latihan yang mereka perlukan untuk mereka berhasil bukan saja sebagai petani tanaman tetapi sebagai pemimpin-pemimpin dalam riset-riset, perluasan dan Lembaga Pendidikan di Indonesia.

Kita dalam pertemuan pada hari ini mempunyai sejumlah tenaga laki-laki yang dilatih oleh Dr. Siregar yang telah terus menjadi sarjana-sarjana terkenal, pemimpin-pemimpin riset, dan administrator-administrator bukan saja dalam riset padi juga dalam lapangan-lapangan lain. Saya mendapat kehormatan untuk mengikuti mereka dalam pengakuan prestasinya. Dalam masa persiapan Pensiun Dr. Siregar terus memberikan pimpinan (bimbingan) dalam program perbaikan varietas padi di tanah pegunungan (tinggi) daripada Lembaga Pusat Penelitian Pertanian yang pada tahun-tahun akhirnya menggunakan kecakapan yang sama yang telah lebih dulu menghasilkan varietas tanah rendah yang unggul.

Materi-materi pertaniannya sekarang digunakan oleh Sarjana-sarjana di Indonesia dan di manapun, dan kemungkinan akan memimpin perkembangan varietas padi dataran tinggi yang diperbaiki bahwa Dr. Hadrian mengharapkan untuk melihat penanaman di sawah petani-petani di daerahnya (di Sumatera pun) dan di seluruh Indonesia yang tercinta. Dr. Hadrian Siregar memiliki persembahan yang tidak habis-habisnya dan pengabdian kepada negaranya dan jutaan rakyat yang memetik banyak manfaat dari hasil karyanya.

Lembaga Riset Padi Internasional/IRRI disiapkan untuk bekerja sama dengan sarjana-sarjana dalam pusat-pusat riset nasional. Sebaliknya kita bergantung pada hasil-hasil pusat-pusat semacam itu dan atas kerja sama sarjana-sarjana mereka untuk mencapai tujuan-tujuan kita. Wajarlah sebenarnya apa bila kita di IRRI mempertimbangkan seorang sarjana untuk menerima hadiah prestasi terkenal pertama, kita memiliki Dr. Siregar lebih daripada seorang sarjana padi yang lain, ia telah menyumbangkan hal-hal yang berarti dalam tujuan

kita, dan ke tujuan-tujuan penyelidikan-penyelidik padi lainnya dan penghasil-penghasil di Indonesia dan konsumen-konsumen beras di negara-negara lain.

Ny. Hadrian Siregar, teman-teman saya dan saya di IRRI yang lahir di antara pertemuan ini sekarang mempersembahkan kepada ibu piagam ini dan hadiah untuk Dr. Siregar dengan perasaan bangga, terima kasih dan kerendahan hati. Kami bangga telah bekerja sama dengan Dr. Hadrian Siregar dan telah mendapat faedah dari nasehat-nasehat dan pendapat-pendapatnya. Kami berterima kasih kepadanya dan kepada sarjana-sarjana Indonesianya administrator/pegawai-pegawainya, bukan saja untuk varietas Peta, Si Gadis, Bengawan dan Mas, tetapi juga untuk sepenuh hati, kerja sama yang baik yang telah mereka berikan kepada IRRI dan orang-orang yang bekerja sama di dalam program Riset Padi Internasional negara lain.

Akhirnya kami dengan rendah hati mengakui keagungan Dr. Hadrian Siregar dan warisan yang telah ditinggalkannya bukan saja untuk sarjana-sarjana padi Indonesia, juga untuk sarjana-sarjana penghasil/produsen-produsen, konsumen-konsumen di seluruh dunia.

Jakarta, Indonesia
23 Nopember 1978.

Dr. Nyle C. Brady
Direktur Jenderal IRRI

C. TANDA-TANDA JASA DAN PENGHARGAAN TERHADAP PRESTASI DR. HADRIAN SIREGAR

Dr. Hadrian Siregar telah menunjukkan keunggulan dalam karyanya di Bidang Pertanian dan pemerintah telah berkenan memberikan tanda penghargaan melalui sumbangan pengabdian tersebut. Ada pun tanda-tanda jasa dan penghargaan yang selama ini pernah diterima almarhum Dr. Hadrian Siregar, baik selama beliau masih hidup mau pun setelah wafatnya ialah:

1. Pada bulan September 1966 Dr. Hadrian Siregar menerima Piagam dan Tanda Kehormatan Bintang Mahaputera tingkat IV dari Presiden/Panglima Tertinggi ABRI Ir. Dr. Soekarno. Anugerah Presiden itu berdasarkan usul Mayor Jenderal Suprayogi yang menjabat Menteri Pertanian dalam Kabinet Dwikora. Pertimbangan pemerintah untuk menghadiahkan Tanda Kehormatan Bintang Mahaputera Tingkat IV itu, atas jasa-jasanya yang luar biasa yang telah disumbangkan terhadap negara dan bangsa Indonesia khususnya di bidang peningkatan produksi pangan. Pemberian anugerah Piagam dan Tanda Kehormatan ini dikukuhkan dengan SK. Presiden RI tanggal 17 Agustus 1966 No. 22/BTK/tahun 1966.
2. Minggu pertama-bulan September 1968 yang secara tepatnya tanggal 7 September 1968, dengan persetujuan Rektor, Senat Institut Pertanian Bogor telah berkenan memberikan gelar **Doctor Honoris Causa** dalam Ilmu Pertanian. Di dalam pidato pengukuhan gelar kehormatan ini Prof. Dr. Ir. Toyib Hadiwijaya antara lain mengucapkan kata-kata,

"Sdr. Hadrian Siregar telah mendharma baktikan jasa yang luar biasa bagi masyarakat Indonesia, khususnya program pemerintah RI. Kemana-faatan hasil karyanya telah dirasakan pula oleh negara-negara penghasil beras di luar Indonesia. Karangan-karangannya baik yang merupakan publikasi ilmiah yang mempunyai nilai dan penyebaran Internasional, maupun karangan-karangan populer ilmiah merupakan sumbangan yang bermanfaat dalam memajukan ilmu pengetahuan.

Disamping itu dimana yang sulit bagi seseorang untuk mempertahankan kebenaran ilmiah, Sdr. Hadrian Siregar sampai akhir jabatannya di Pemerintah pada tahun 1965 dengan secara kon-

sekwen menjunjung kejujuran ilmiah dengan menolak penemuan-penemuan sensasional yang tidak berlandas methode ilmu dengan menanggung segala konsekuensinya.⁷⁾

Dengan gelar **Dr. Hc.** ini Hadrian Siregar mendapat segala hak dan kehormatan yang berhubungan dengan gelar tersebut menurut Undang-undang, adat dan kebiasaan yang berlaku. Piagam ini ditanda-tangani Panitera Institut Pertanian Bogor Dr. Ir. A.M. Satari dan Rektor IPB: Prof. Dr. Ir. Toyib Hadiwijaya. Mereka adalah teman dekat dan seperjuangan di masa revolusi dan jaman kemerdekaan.

3. Surat Keputusan Menteri P dan K. RI. No. 071/1969 tertanggal 12 Agustus 1969 memutuskan untuk memberikan Anugerah Pendidikan Pengabdian dan Ilmu pengetahuan, untuk ini dalam bidang-bidang Pertanian, berupa piagam dan lencana disertai uang Rp. 100.000,- bersih.

Keputusan ini direalisasi dalam pelaksanaan pemberian Piagam Anugerah Pendidikan, Pengabdian dan Ilmu Pengetahuan pada tanggal 17 Agustus 1969. Menteri P dan K. memberikan anugerah Pendidikan, Pengabdian dan Ilmu Pengetahuan sebagai penghargaan Departemen P dan K Republik Indonesia atas jasa-jasanya terhadap negara sebagai pengabdian dan pendorong dalam bidang pertanian. Anugerah ini diberikan sesuai dengan UU No. 22 tahun 1961 Jo. S.K. Menteri P dan K No. 071/1969 tanggal 12 Agustus 1969.

4. Surat Penghargaan Bupati/Kepala Daerah Kabupaten Asahan, pada kursus Kilat Pengetahuan Pembangunan Pertanian Kabupaten Asahan, yang diselenggarakan antara tanggal 19 sampai dengan 30 Agustus 1969 di SPMA Daerah Kabupaten Asahan di Sentang. Di sini Dr. Hadrian bertindak sebagai Dosen Padi dan Cerealia yang telah mewujudkan Ilmu Amaliah dan Amal Ilmiah;

5. Pada tanggal 19 Mei 1971 Presiden RI Jenderal TNI Soeharto berkenaan memberikan hadiah berupa uang Rp. 2 juta. Pemberian hadiah itu disertai keterangan bahwa hadiah itu merupakan hadiah dari Bapak Presiden RI kepada Dr. Hadrian Siregar atas ketentuan, jasa dan hasil karya ilmiahnya mengenai penemuan padi jenis baru hasil perkawinan antara PB-5/PB-8 dan Synthta, yang diberi nama oleh Bapak Presiden RI. Pelita I/1 bagi jenis padi 440 b/52/1 dan Pelita II/2 bagi jenis padi 440 b/52/8. Selain kepada Dr. Hadrian, Presiden juga menyampaikan hadiah kepada Dr. Zainuddin Harahap yang bersama-sama Dr. Hadrian menemukan jenis padi Pelita 1 dan 2.
6. Bertepatan dengan tanggal 3 Pebruari 1973 Komando Wilayah Pertahanan I Sumatera dengan Surat Keputusannya telah mengeluarkan Surat Penghargaan No. 076/2 – 1973 yang disampaikan kepada Dr. Hadrian Siregar, tentang prestasi yang sangat baik dalam bidang pertanian.
7. Pada tanggal 23 Nopember 1978. Dr. N.C. Brady, Direktur Jenderal IRRI telah menyampaikan hadiah penghargaan tentang hasil karya dan sumbangan Dr. Hadrian Siregar kepada bangsanya dan negara-negara lain penghasil padi tropis. Di samping kemampuannya membimbing tenaga sarjana-sarjana muda pertanian.



Dr. Hadrian Siregar yang didampingi oleh Dr. Zainuddin Harahap sedang menerima hadiah Rp. 2 juta dari Presiden Soeharto.



Di Malaya tahun 1955



Tahun 1953

BAB V

PENUTUP

Sekarang kita dapat mengambil sari dari paparan riwayat Dr. Hadrian Siregar, seorang tokoh pertanian yang terkenal. Di sini kita harus dapat menilai dan mengharai jasa-jasa beliau yang telah bermanfaat bagi bangsanya. Demikian juga latar belakang kehidupan yang dapat mendorong beliau terjun pada bidang pertanian, yang justru menjadi kekuatan bagi pembangunan bangsanya.

Pengalamannya tentang kehidupan rakyat di pedesaan memang telah menjiwai dirinya untuk mengembangkan bakatnya. Hadrian yang semasa kecilnya hidup di lingkungan petani ini memiliki cita-cita yang tinggi agar kehidupan petani bangsanya meningkat lebih baik. Hadrian telah melihat sendiri penderitaan petani bangsanya yang selalu hidup terbelakang kalau dibandingkan dengan kehidupan yang bertumpu pada industri. Hadrian telah berhasil mengubah cara kerja petani bangsanya dengan penggunaan teknik bertani yang lebih produktif.

Keberhasilan bertani tidak hanya cukup mengandalkan cara pengolahan dan penanaman saja, tetapi harus didasari pada ilmu pengetahuan dalam pendidikan. Seperti halnya Hadrian lebih banyak menimba ilmu pengetahuan untuk membangun bangsanya dan tidak segan-segan memberi penyuluhan kepada petani-petani pada umumnya.

Karena ketekunannya, ia berhasil menciptakan bermacam macam varietas jenis padi unggul yang populer di antara petani bangsanya dan petani luar negeri. Prestasi Dr. Hadrian telah ikut meringankan penderitaan bangsanya dan mencegah terjadinya kemiskinan. Pengabdian yang sejati ini hanya semata-mata untuk meningkatkan kemakmuran bangsa dan negara, yang dilakukannya sampai akhir hayatnya.

Dengan sepenuh hati beliau curahkan pengabdian kepada kepentingan nasional dan tidak menghiraukan kepentingan pribadi. Beliau berjuang terus pada bidangnya tanpa mengenal kompromi yang berlebihan. Hanya satu tujuannya ialah untuk mengangkat bangsanya agar mampu berswasembada pangan. Hadrian besar pengorbanan dan sumbangannya terhadap dunia dan bangsanya melalui prestasi-prestasinya. Sifat manusiawi telah mewarnai kehidupan sehari-harinya, baik dalam hubungannya dengan luar negeri maupun kepada bangsanya.

Bangsa Indonesia sangat menghormati dan menghargai prestasi Dr. Hadrian Siregar, demikian juga dunia banyak bersimpati terhadap keberhasilannya di bidang peningkatan bahan pangan ini. Penghargaan dan tanda-tanda jasa yang diterimanya justru memberi dorongan pada usaha pengabdian beliau dan ternyata telah membuktikan kecintaan rakyat dan bangsanya kepadanya.

Dr. Hadrian Siregar telah bertindak dalam pengabdianya sesuai antara kata dan perbuatannya. Dr. Hadrian Siregar sudah tiada, kita hanya dapat mengenang jasa mulianya dan mewarisi nilai-nilai spiritualnya.

No. 8433/II/66

**PIAGAM
TANDA KEHORMATAN**

**PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI
ANGKATAN BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA**

Menganugerahkan

Tanda Kehormatan Bintang Mahaputra

Tingkat : IV

Kepada :

H. SIREGAR

atas djasa-djasanja jang luar biasa jang telah disumbangkan
terhadap negara dan Bangsa Indonesia chususnja dibidang
peningkatan produksi pangan.

(sk. Presiden R.I. tgl. 17 Agustus 1966
No. 22/BTK/tahun 1966).

djakarta, 17 Agustus 1966

Presiden/Panglima Tertinggi
Angkatan Bersendjata Republik Indonesia
ttd.

Soekarno.

Salam dan Bahagia !

Kami, Rektor dan Senat Institut Pertanian Bogor setelah mempelajari dengan seksama bukti-bukti kerja dan jasa yang disampaikan oleh Komisi Promosi Doctor Honoris Causa, mendapat bukti-bukti yang cukup, bahwa :

Saudara HADRIAN SIREGAR

lahir pada tanggal 15 Juni di Hasang, Bunga Bondar (Sipirok), telah sangat berjasa bagi Masyarakat dan Ilmu Pengetahuan di bidang Pertanian.

Oleh karena itu berdasarkan hak yang diberikan kepada kami, kami Rektor dan Senat Institut Pertanian Bogor menganugerahkan kepada :

Saudara HADRIAN SIREGAR

gelar Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Pertanian serta memberikan kepadanya segala hak dan kehormatan yang bertalian dengan gelar tersebut menurut undang-undang, adat dan kebiasaan sebagai bukti maka diberikan kepadanya piagam ini yang ditanda tangani oleh Rektor dan Panitia Senat serta dibubuhi meterai Institut Pertanian Bogor.

Bogor, 7 September, 1968.

Panitera Institut Pertanian Rektor Institut Pertanian Bogor
Bogor

ttd

ttd

(Dr Ir A.M. Satari) (Prof. Dr Ir Tojib Hadiwidjaja).

KEPUTUSAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

No. 071/1969

tentang

ANUGERAH PENDIDIKAN, PENGABDIAN
DAN ILMU PENGETAHUAN

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Menimbang :

- a. bahwa untuk meningkatkan serta mengembangkan Pendidikan, Pengabdian dan Ilmu Pengetahuan, perlu memberikan daya dorong serta penggerak bagi mereka yang berdjasa dalam mentjapai maksud-maksud tersebut dengan hasil karya/karya-karyanya;
- b. bahwa untuk mentjapai maksud-maksud tersebut, perlu memberikan Anugerah Pendidikan, Pengabdian dan Ilmu Pengetahuan kepada mereka tersebut yang telah menunjukkan keunggulannya dalam karya/karya-karyanya untuk ini dalam bidang-bidang Ekonomi, Hukum, Kedokteran, Pendidikan, Pertanian dan Teknik.

Mengingat :

- a. Undang-Undang Dasar 1945;
- b. Undang-Undang No. 22 tahun 1961;
- c. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 183 tahun 1968.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

PERTAMA :

- (1) Memberikan Anugerah Pendidikan, Pengabdian dan Ilmu Pengetahuan untuk ini dalam bidang-bidang Ekonomi, Hukum, Kedokteran, Pendidikan, Pertanian dan Teknik kepada mereka yang namanja tersebut dalam Lampiran Keputusan ini.
- (2) Anugerah tersebut pada ayat (1) berupa Piagam dan Lentjana yang disertai dengan uang sebanyak Rp. 100.000. (Seratus ribu rupiah) bersih.

KEDUA

Segala biaya/pembayaran pemberian Anugerah tersebut pada pasal "Pertama" dibebankan pada mata anggaran 16.1.2.233 dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1969/1970.

KETIGA :

Hal-hal lain yang belum/tidak diatur dalam Keputusan ini akan diatur dalam ketentuan tersendiri.

KEEMPAT :

Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 12 Agustus 1969

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ttd

M A S H U R I

Salinan sesuai dengan aslinya,

Cap ttd.

B u d i h a r d j o

Kabag

Hukum Departemen P dan K

SALINAN kepada :

1. Bapak Presiden Republik Indonesia,
2. Sekretaris Negara,
3. Sekretaris Kabinet,
4. Semua Menteri Negara,
5. Semua Menteri,
6. Sekdjen. Departemen P dan K
7. Semua Dirdjen. dalam lingkungan Departemen P dan K,
8. Semua Sekretaris Dittjen. dalam lingkungan Dep. P dan K,
9. Semua Direktorat, Biro, Lembaga dan P.N. dalam lingkungan Dep. P dan K
10. Dirdjen. Anggaran,
11. Direktorat Djenderal Pajak,
12. Direktorat Perbendaharaan Negara,
13. Kantor Bendahara Negara,
14. Direktorat Perdjalan,
15. Pengurus Pusat I.S.E.I.
16. Pengurus Pusat PERSAHL.,
17. Pengurus Pusat I.D.I.,
18. Pengurus Pusat I.S.P.I.,
19. Pengurus Pusat I.S.P.P.,
20. Pengurus Pusat P.I.I.

SALINAN

**LAMPIRAN KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN
TANGGAL 12 AGUSTUS 1969 NO. 071/1969**

No.	N A M A	BIDANG
1.	Dr. Mohammad Hatta	Ekonomi
2.	Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo	Ekonomi
3.	Prof. Dr. Widjojo Nitisastro	Ekonomi
4.	Prof. Dr. R. Soepomo S.H.	Hukum
5.	Prof. Djokosutono S.H.	Hukum
6.	Prof. Dr. R. Kusumah Atmadja S.H.	Hukum
7.	Prof. Dr. Ahmad Ramali	Kedokteran
8.	Dr. K o d i j a t	Kedokteran
9.	Prof. Dr. Soetomo Tjokronegoro	Kedokteran
10.	Prof. Dr. N. Driarkoro	Pendidikan
11.	Let. Djen. T.N.I. Soewarto	Pendidikan
12.	Prof. Muhammad Yamin S.H.	Pendidikan
13.	Dr. Hadrian Siregar	Pertanian
14.	Prof. Iso Reksohadiprodjo	Pertanian
15.	Prof. Dr. Ir. Tojib Hadiwidjaja	Pertanian
16.	Prof. Ir. H. Johannes	Teknik
17.	Prof. Ir. Sediatio	Teknik
18.	Sjudi Dipl. Ing.	Teknik

**MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN**

ttd

M A S H U R I

Salinan sesuai dengan aslinya

Cap. ttd

B u d i h a r d j o

Kabag

Hukum Departemen P dan K.

PIAGAM ANUGERAH

Pendidikan, Pengabdian Dan Ilmu Pengetahuan
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
MEMBERIKAN ANUGERAH PENDIDIKAN PENGABDIAN
DAN ILMU PENGETAHUAN KEPADA :

Dr. Hadrian Siregar

SEBAGAI PENGHARGAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAJAAN REPUBLIK INDONESIA, ATAS
DJASANJA TERHADAP NEGARA SEBAGAI :

pengabdi dan pendorong
dalam

Bidang Pertanian

ANUGERAH INI DIBERIKAN SESUAI DENGAN UU NO.
22 TAHUN 1961 Jo. S.K. MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN No. 071/1969 TANGGAL 12 AGUSTUS
1969.

DJAKARTA, 17 AGUSTUS 1969.
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ttd.

(M A S H U R I)

SURAT PENGHARGAAN

**BUPATI/KEPALA DAERAH
KABUPATEN ASAHAN**

dengan ini memberikan penghargaan jang
se-besarnya dan mengutjapkan
terima kasih kepada :

Sdr. : DR. H. SIREGAR
Docen : PADI DAN CEREALIA

Pada „Kursus Kilat Pengetahuan Pembangunan
Pertanian Kabupaten Asahan” jang diadakan pada
tanggal 19 Agustus s/d 30 Agustus 1969 di complex
S.P.M.A. — Daerah Kabupaten Asahan di Sentang.

Semoga ilmu jang telah Sdr. sumbangkan men-
jadi ”Ilmu Amaliah dan Amal Ilmiah” jang berman-
faat guna pembangunan Daerah Asahan chususnya dan
Indonesia umumnya.

Kisaran, 30 Agustus 1969
Bupati/Kepala Daerah Kabupaten
Asahan,
ttd.
(A. Manan S.)

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

NASKAH SERAH TERIMA

Pada hari ini Rabu tanggal 19 Mei tahun Seribu Sembilan ratus tujuh puluh satu, kami yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : **S O E H A R T O**

Pangkat : **DJENDERAL T.N.I.**

Djabatan : **PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA**

Selandjutnja disebut Fihak Kedua (jang menerima)

Fihak Pertama menjerahkan kepada Fihak Kedua uang sebanyak Rp. 2.000.000.— (dua djuta rupiah), jang akan didepositokan di Bank Pemerintah.

Penjerahan uang tersebut diatas, adalah suatu penghargaan jang merupakan hadiah dari BAPAK PRESIDEN R.I. kepada Dr. Hc. HADRIAN SIREGAR atas ketekunan, djasa dan hasil karja ilmiahnja mengenai penemuan padi djenis baru hasil perkawinan antara P.B. 5/P.B. 8 dan Syntha jang diberi nama oleh BAPAK PRESIDEN R.I. PELITA I/1 bagi djenis padi 400 b/32/1 dan PELITA I/2 bagi djenis padi 400 b/52/8.

Naskah serah terima ini dibuat dalam rangkap dua untuk masing-masing pihak.

Djakarta, 19 Mei 1971.

Jang menerima
Fihak Kedua,
ttd.

(Dr. Hc. Hadrian Siregar)

Jang menjerahkan
Fihak Pertama,
ttd.

S o e h a r t o
Djenderal T.N.I.

**KOMANDO WILAYAH PERTAHANAN – I
S U M A T E R A**

Dalam rangka hari ulang tahun komando, Panglima Komando Wilayah Pertahanan – I Sumatera dengan ini memberikan penghargaan serta ucapan terima kasih kepada :

N a m a : DR. HADRIAN SIREGAR
Pekerjaan : UNI ROYAL
A l a m a t : KISARAN (SUMUT)

yang telah menunjukkan prestasi yang sangat baik dalam bidang Pertanian.

Dikeluarkan di : M E D A N
Pada tanggal : 3 – 2 – 1973.

**DEPARTEMEN PERTAHANAN-
KEAMANAN
KOWILHAN I / SUMATERA**

Panglima,

ttd.

AHMAD TAHIR

Letnan Jenderal TNI



Hadrian Siregar pada waktu dikukuhkan sebagai Dr. Hc. oleh IPB, Bogor, 7 September 1968. Dr. Hc. Hadrian Siregar didampingi Ny. Sri Bunga Lubis, isteri yang setia.

003692.2



G1.3